

**STRATEGI PEMBELAJARAN P5 DALAM KURIKULUM
MERDEKA UNTUK MENGUATKAN NILAI-NILAI
KEAGAMAAN SISWA KELAS X MATA
PELAJARAN PAIBP DI
SMAN 1 SAMBIT**

SKRIPSI



Oleh:

DWI SULISTIYA WARDANI
NIM. 201200056

IAIN
PONOROGO

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
2024**

ABSTRAK

Wardani, Dwi Sulistiya. 2024. *Strategi Pembelajaran P5 dalam Kurikulum Merdeka Untuk Memperkuat Nilai-Nilai Keagamaan Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Sambit*. **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK), Institut Agama Islam Negeri Ponorogo (IAIN). Pembimbing: Dr. H. Moh. Miftachul Choiri, M.A.

Kata Kunci: Strategi Pembelajaran, P5, Nilai-Nilai Keagamaan

Penguatan nilai-nilai keagamaan melalui pendekatan P5 bagi pendidik di jenjang Pendidikan menengah ke atas sangatlah penting untuk dilakukan. Sebab peserta didik sekarang ini hidup di zaman digitalisasi yang mana banyak terjadinya degradasi nilai-nilai keagamaan yang merujuk pada karakter peserta didik. Dengan demikian, Strategi pembelajaran P5 dalam Kurikulum Merdeka untuk memperkuat nilai-nilai keagamaan mempunyai relevansi tinggi dalam menghadapi tantangan pendidikan masa kini.

Tujuan dalam penelitian ini ada tiga yaitu, (1) untuk mengetahui perencanaan P5 dalam Kurikulum Merdeka untuk memperkuat pemahaman nilai-nilai keagamaan pada siswa kelas X2 mata Pelajaran PAIBP di SMA Negeri 1 Sambit, (2) untuk mengetahui pelaksanaan P5 dalam Kurikulum merdeka untuk memperkuat nilai-nilai keagamaan pada siswa kelas X2 di SMA Negeri 1 Sambit, (3) untuk mengetahui evaluasi P5 dalam Kurikulum Merdeka untuk memperkuat nilai-nilai keagamaan pada siswa kelas X2 mata Pelajaran PAIBP di SMA Negeri 1 Sambit.

Pendekatan penelitian ini yaitu kualitatif dengan jenis studi kasus. Pengambilan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Partisipan dalam penelitian ini berasal dari waka kurikulum, guru PAI, koordinator P5, dan siswa SMA Negeri 1 Sambit. Data hasil penelitian kemudian dianalisis menggunakan model analisis Miles, Huberman dan Saldana meliputi kondensasi data, tampilan data, penarikan kesimpulan/verifikasi.

Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa, (1) Perencanaan P5 dalam Kurikulum Merdeka untuk memperkuat nilai-nilai keagamaan pada siswa kelas X2 mata pelajaran PAIBP di SMA Negeri 1 Sambit diawali dengan membentuk tim fasilitator proyek, menentukan tema dan alokasi waktu. (2) Pelaksanaan P5 dalam Kurikulum Merdeka untuk memperkuat nilai-nilai keagamaan pada siswa kelas X2 mata pelajaran PAIBP di SMA Negeri 1 Sambit mempersiapkan sumber belajar dalam hal ini adalah alat dan bahan, membentuk kelompok, mengerjakan proyek yang meliputi pengenalan, bayangkan, aksi atau pengerjaan proyek dan refleksi. Adapun dalam hal ini dapat membentuk sikap saling bersama dan gotong royong, dimana hal tersebut termasuk dalam keteladanan dalam pembelajaran PAI, sehingga dapat membantu memperkuat nilai-nilai keagamaan siswa. (3) Evaluasi P5 dalam Kurikulum Merdeka untuk memperkuat nilai-nilai keagamaan pada siswa kelas X2 mata pelajaran PAIBP di SMA Negeri 1 Sambit ini yaitu menggunakan evaluasi proses melalui observasi selama kegiatan proyek berlangsung. Dari tahapan evaluasi ini memiliki dampak yang baik dan dapat menambah penguatan atau pemahaman terkait dengan nilai-nilai keagamaan.



LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Dwi Sulistiya Wardani
NIM : 201200056
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Strategi Pembelajaran P5 dalam Kurikulum Merdeka untuk
Menguatkan Nilai-Nilai Keagamaan Siswa Kelas X Mata
Pelajaran PAIBP di SMAN 1 Sambit

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Pembimbing,

Ponorogo, 17 Mei 2024

Dr. H. Moh. Miftachul Choiri, M.A.

NIP.197404181999031002

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I.

NIP.197306252003121002



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama:

Nama : Dwi Sulistiya Wardani
NIM : 201200056
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Strategi Pembelajaran P5 dalam Kurikulum Merdeka untuk
Menguatkan Nilai-Nilai Keagamaan Siswa Kelas X Mata
Pelajaran PAIBP di SMAN 1 Sambit

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 05 Juni 2024

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan, pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 11 Juni 2024

Ponorogo, 11 Juni 2024

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag.

NIP. 196307051999031001

Tim Penguji :

Ketua Sidang : Dr. Ahmadi, M.Ag.
Penguji I : Dr. Ahmad Sulton, M.Pd.I.
Penguji II : Dr. H. Moh. Miftachul Choiri, M.A.

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dwi Sulistiya Wardani
NIM : 201200056
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo
Judul Skripsi : Strategi Pembelajaran P5 Dalam Kurikulum Merdeka Untuk
Menguatkan Nilai-Nilai Keagamaan Siswa Kelas X Mata
Pelajaran PAIBP di SMAN 1 Sambit

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.co.id. Adapun isi dari keseluruhan tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan ini saya untuk dapat digunakan semestinya.

Ponorogo, 19 Juni 2024

Penulis



Dwi Sulistiya Wardani
201200056

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dwi Sulistiya Wardani
NIM : 201200056
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo
Judul Skripsi : Strategi Pembelajaran P5 Dalam Kurikulum Merdeka Untuk
Menguatkan Nilai-Nilai Keagamaan Siswa Kelas X Mata
Pelajaran PAIBP di SMAN 1 Sambit

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan plagiat atau saduran dari karya orang lain. Apabila dikemudian hari ternyata pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku (dicabutnya predikat kelulusan dan gelar kesarjanaannya)

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 17 Mei 2024
Yang Membuat Pernyataan



Dwi Sulistiya Wardani
201200056

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan agama mempunyai sumbangan yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dari seseorang. Sebab, Pendidikan agama mengajarkan nilai-nilai yang dapat dijadikan rujukan kapan pun. Dalam Kurikulum Merdeka terdapat P5, relevansi Kurikulum Merdeka dengan P5 adalah Kurikulum Merdeka memberikan kesempatan kepada sekolah untuk mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila secara lebih menyeluruh ke dalam kurikulumnya. Dengan mempunyai kebebasan dalam merancang kurikulumnya, sekolah dapat memasukkan muatan dari P5 ke dalam setiap mata pelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler. Hal ini memungkinkan untuk memperkuat pembentukan karakter siswa sejalan dengan tujuan dari P5 tersebut. Oleh karena itu, Kurikulum Merdeka memberikan landasan yang kokoh bagi penerapan P5 di tingkat sekolah, sehingga pendidikan karakter berbasis Pancasila dapat menjadi bagian integral dari proses pendidikan Indonesia. Melalui integrasi ini diharapkan peserta didik dapat tumbuh dan berkembang menjadi generasi penerus bangsa yang mempunyai nilai-nilai pancasila yang kuat.¹

Salah satu karakteristik dari Kurikulum Merdeka ialah penanaman Pendidikan karakter dengan melalui suatu Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Profil Pelajar Pancasila di sini adalah suatu bentuk

¹ Muzakkir, "Peranan Nilai-Nilai Dasar Keagamaan Terhadap Pembinaan Karakter Peserta Didik Di SMKN 2 Pare-Pare," *Al Ishlah* 4, no. 2 (2016): 178–199.

penerjemahan dari tujuan Pendidikan nasional. Profil Pelajar Pancasila memiliki peran sebagai sumber rujukan utama yang mengarah pada kebijakan-kebijakan Pendidikan yang termasuk menjadi patokan untuk para pendidik dalam proses Pembangunan karakter serta kompetensi dari peserta didik. Berdasarkan hal tersebut Profil Pelajar Pancasila haruslah dapat dipahami oleh segenap pihak yang terkait karena perannya yang begitu penting.²

Pendidikan agama islam merupakan upaya untuk mengembangkan dan membina peserta didik agar selalu memahami ajaran Islam secara utuh. Kemudian menghayati tujuan ajarannya yang pada akhirnya dapat mengamalkan dan menjadikan Islam sebagai pedoman hidup.³ Pendidikan agama menyangkut pribadi seutuhnya atau bersifat komprehensif, tidak hanya membekali anak dengan pemahaman agama atau mengembangkan intelektualitas anak, tetapi menyangkut keseluruhan pribadi anak, mulai dari mengamalkan amalan sehari-hari yang sesuai dengan ajaran agama, baik yang menyangkut kemanusiaan, hubungan dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia lain, manusia dengan alam, dan manusia dengan dirinya sendiri.

Pendidikan agama Islam mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Islam merupakan pedoman dalam upaya mewujudkan kehidupan yang bermakna, damai dan bermartabat. Betapa pentingnya peran agama Islam bagi kehidupan manusia. Oleh karena itu, internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam kehidupan setiap individu

² Kemendikbudristek, *Dimensi, Elemen, Dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka*, Kemendikbudristek, 2022, 2.

³ Abdul Majid, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), 130.

merupakan suatu keniscayaan yang harus dicapai melalui pendidikan, baik pendidikan di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

Permendikbudristek Nomor 12 Tahun 2024 menyatakan: *“bahwa untuk membangun manusia merdeka yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, serta berkarakter Pancasila, pendidikan diarahkan untuk memberdayakan dan membangun kemandirian peserta didik dengan tetap mengakui hak dan kewenangan pendidik.”*⁴ Kurikulum Merdeka menyempurnakan penanaman pendidikan karakter siswa dengan Profil Pelajar Pancasila yang terdiri dari 6 dimensi yang masing-masing dimensi di jelaskan secara rinci ke dalam setiap unsurnya yang terdiri dari keimanan, ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, keberagaman global, gotong royong, kemandirian, penalaran kritis, kreativitas.⁵

Anak-anak yang akan menjadi penentu masa depan bangsa harus mempunyai perangai, budi pekerti, dan akhlak yang baik, jika tidak maka cita-cita bangsa akan hancur dan jauh dari impiannya. Penguatan nilai-nilai keagamaan melalui pendekatan P5 bagi pendidik dijenjang Pendidikan menengah ke atas sangatlah penting untuk dilakukan. Sebab peserta didik sekarang ini hidup di zaman digitalisasi yang mana banyak terjadinya degradasi nilai-nilai keagamaan yang merujuk pada karakter peserta didik. Bagi pendidik, mengembangkan Pendidikan karakter kepada peserta didiknya merupakan sebuah hal memberikan dampak tantangan tersendiri. Seorang pendidik perlu memahami dengan benar bahwa Pendidikan karakter

⁴ Kemendikbud, “Kurikulum Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, Dan Jenjang Pendidikan Menengah,” *Permendikbud Ristek Nomor 12 Tahun 2024* (2024): 1–26.

⁵ Dewi Rahmadayanti and Agung Hartoyo, “Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar Di Sekolah Dasar,” *Jurnal Basicedu* 6, no. 4 (2022): 7174–7187.

merupakan kunci untuk mencapai tujuan dan kesuksesan Pendidikan Indonesia di masa yang akan datang.

Proses pembelajaran PAIBP yang terjadi di SMAN 1 Sambit sebagian berorientasi pada kognitif. Sehingga peserta didik lebih cenderung banyak menghafalkan sesuatu, daripada mengamalkan apa yang telah mereka hafal tersebut. Misalnya, peserta didik lebih antusias pembelajaran menghafal bacaan-bacaan sholat dan praktik sholat di sekolah untuk mendapatkan nilai, akan tetapi peserta didik tersebut sulit untuk mengamalkan dan membiasakannya dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian, dari pengamatan peneliti pada saat melakukan pra survey di lapangan, terdapat masalah yang lainnya di antaranya yaitu: terdapat siswa yang kurang memahami nilai-nilai keagamaan, siswa kesulitan dalam memahami atau menerapkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari, terdapat siswa yang bosan dengan pembelajaran yang bersifat konvensional, belum optimalnya pemahaman nilai-nilai agama di kalangan siswa kelas X SMAN 1 Sambit, oleh karenanya penerapan pendekatan P5 dalam kurikulum diharapkan dapat menguatkan nilai-nilai agama di kalangan siswa.

Pentingnya penguatan nilai-nilai agama dalam pendidikan tidak hanya relevan dalam konteks Indonesia, namun juga diakui secara global. Dijelaskan dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Keagamaan dan Pendidikan Keagamaan Bab 1 pasal 2 ayat (1) dan (2) yang berbunyi; (1). *Pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang*

dilaksanakan paling sedikit melalui mata pelajaran/perkuliahan pada semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan; (2). Pendidikan agama adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk mampu menjalankan peran-peran yang memerlukan penguasaan ilmu tentang ajaran agama atau menjadi ahli dalam ilmu agama dan diharapkan mampu mengamalkan ajaran agamanya.⁶

Di era globalisasi dan tantangan moral yang semakin kompleks, pendidikan yang memadukan nilai-nilai agama dengan prinsip-prinsip Pancasila dapat membantu membentuk generasi yang memiliki karakter kuat, toleransi, dan kemandirian moral. Dengan demikian, penelitian mengenai implementasi Program P5 Kurikulum Merdeka untuk menguatkan nilai-nilai keagamaan siswa kelas X di SMAN 1 Sambit mempunyai relevansi tinggi dalam menghadapi tantangan pendidikan masa kini. Serta, dengan melalui penerapan P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) pada Kurikulum Merdeka ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman, penghayatan dan pengamalan nilai-nilai keagamaan siswa, sehingga mampu membentuk generasi yang lebih toleran, inklusif dan memahami keberagaman sebagai kekayaan bangsa

Berangkat dari permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian dengan judul **“Strategi Pembelajaran P5 dalam Kurikulum Merdeka untuk menguatkan nilai-nilai keagamaan pada siswa kelas X mata Pelajaran PAIBP di SMAN 1 Sambit”**

⁶ JDIH BPK RI, “Peraturan Pemerintah No. 55 Tahun 2007, Tentang Pendidikan Agama Dan Pendidikan Keagamaan Bab I, Pasal 2, Ayat (1) Dan (2), Diakses Pada 05 Desember 2023,” <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/4777/pp-no-55-tahun-2007>.

B. Fokus Penelitian

Karena terbatasnya waktu, dana, kemampuan peneliti, serta luasnya cakupan pembahasan, maka peneliti memfokuskan penelitiannya pada strategi pembelajaran P5 dalam Kurikulum Merdeka untuk menguatkan nilai-nilai keagamaan. Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas X2 mata Pelajaran PAIBP di SMAN 1 Sambit Tahun ajaran 2024/2025.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini antara lain:

1. Bagaimana perencanaan P5 dalam Kurikulum Merdeka untuk menguatkan nilai-nilai keagamaan pada siswa kelas X2 mata Pelajaran PAIBP di SMA Negeri 1 Sambit?
2. Bagaimana pelaksanaan P5 dalam Kurikulum Merdeka untuk menguatkan nilai-nilai keagamaan pada siswa kelas X2 di SMA Negeri 1 Sambit?
3. Bagaimana evaluasi P5 Kurikulum Merdeka untuk menguatkan nilai-nilai keagamaan pada siswa kelas X2 mata Pelajaran PAIBP di SMA Negeri 1 Sambit?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perencanaan P5 dalam Kurikulum Merdeka untuk menguatkan nilai-nilai keagamaan pada siswa kelas X2 mata Pelajaran PAIBP di SMA Negeri 1 Sambit.

2. Untuk mengetahui pelaksanaan P5 dalam Kurikulum Merdeka untuk menguatkan nilai-nilai keagamaan pada siswa kelas X2 di SMA Negeri 1 Sambit.
3. Untuk mengetahui evaluasi P5 dalam Kurikulum Merdeka untuk menguatkan nilai-nilai keagamaan pada siswa kelas X2 mata Pelajaran PAIBP di SMA Negeri 1 Sambit.

E. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat antara lain yaitu:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan informasi mengenai Strategi Pembelajaran P5 dalam Kurikulum Merdeka untuk menguatkan nilai-nilai keagamaan pada siswa kelas X2 mata Pelajaran PAIBP, serta dapat menjadi sumber referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti, hasil penelitian ini mampu menambah wawasan terkait dengan Strategi Pembelajaran P5 dalam Kurikulum Merdeka untuk menguatkan nilai-nilai keagamaan pada siswa kelas X2, khususnya mata Pelajaran PAIBP
- b. Bagi guru, dapat membantu guru untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai Strategi Pembelajaran P5 dalam Kurikulum Merdeka untuk menguatkan nilai-nilai keagamaan pada siswa kelas X2. Selain itu, penelitian ini juga mendorong kolaborasi dan Kerjasama antar guru, karena dalam pelaksanaan program P5

guru-guru harus bekerja secara kolaboratif dalam merencanakan, memfasilitasi, dan membimbing siswa di setiap kegiatan yang ada dalam program P5.

- c. Bagi sekolah, hasil penelitian ini akan memberikan informasi dalam meningkatkan Pendidikan dan proses pembelajaran.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ini digunakan supaya dapat mempermudah pemahaman pembaca dalam menelaah dan memahami hasil penelitian secara runtut. Laporan penelitian ini akan dikelompokkan menjadi 5 bab yang masing-masing bab terdiri dari sub-sub yang saling berkaitan. Sub-sub tersebut antara lain yaitu:

Bab I Pendahuluan, pendahuluan ini berfungsi untuk menjelaskan tinjauan secara global terkait dasar pemikiran keseluruhan skripsi, isinya meliputi yang pertama, latar belakang masalah yang membahas mengenai alasan dari peneliti melakukan penelitian ini. Kedua, fokus penelitian yang membahas batasan atau permasalahan pokok yang dikaji dalam penelitian ini. Ketiga, rumusan masalah berupa pertanyaan yang diambil dari latar belakang dan fokus penelitian yang akan menjawab permasalahan yang diteliti. Keempat, tujuan penelitian yaitu berupa pernyataan keinginan peneliti yang hendak dicapai dalam penelitian. Kelima, manfaat penelitian yang memuat manfaat teoritis dan praktis bagi pihak-pihak yang terkait. Keenam, sistematika pembahasan yang memaparkan alur penulisan hasil penelitian, sehingga dapat diketahui hubungan antar bab satu dengan yang lain secara jelas.

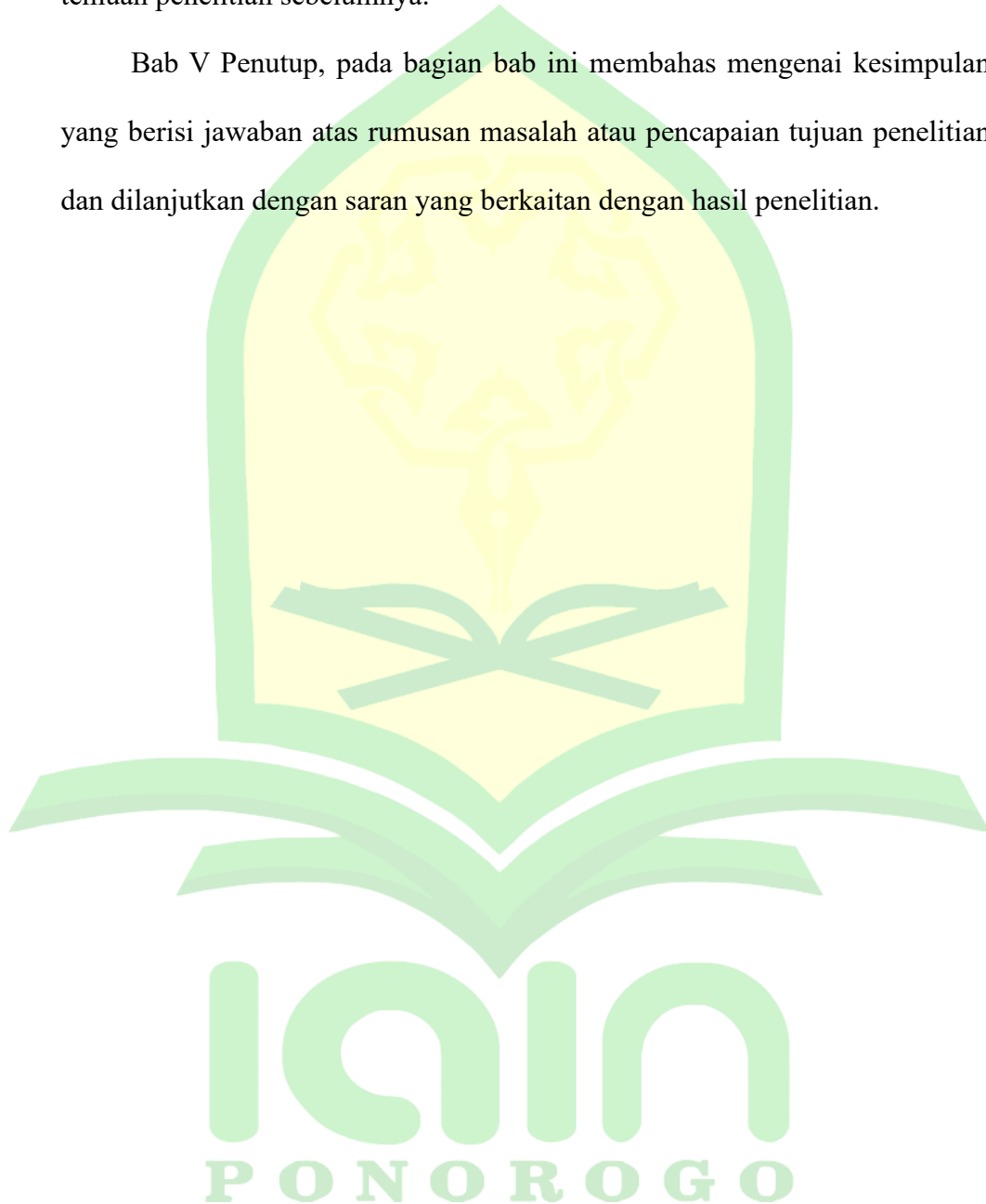
Bab II Kajian pustaka, yakni meliputi kajian teori, kajian penelitian terdahulu, dan kerangka pikir. Kajian teori membahas teori-teori yang digunakan sebagai landasan untuk melaksanakan penelitian, sedangkan dalam kajian penelitian terdahulu adalah peneliti menelusuri penelitian-penelitian yang sebelumnya telah ada dan relevan dengan fokus penelitian, dan di dalam kerangka pikir

Bab III Metode penelitian, di dalam bagian ini meliputi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan pengecekan keabsahan penelitian. Pendekatan dan jenis penelitian ini memaparkan pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan dan menjelaskan alasan pemilihan pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan. Lokasi penelitian dan waktu penelitian menjelaskan alasan akademik bahwa lokasi yang dipilih untuk penelitian berdasarkan pertimbangan-pertimbangan kemenarikan, keunikan, dan kesesuaian dengan topik yang dipilih. Sumber data yaitu dalam bagian ini peneliti memaparkan alasannya menggunakan data dan sumber data yang digunakan dalam penelitian. Teknik pengumpulan data yang meliputi wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang berisi mengenai tahapan-tahapan analisis penelitian, dan pengecekan keabsahan penelitian yang memaparkan tentang cara peneliti memvalidasi data atau melakukan triangulasi data.

Bab IV Hasil penelitian dan pembahasan, bagian ini memuat tentang gambaran umum latar penelitian, deskripsi hasil penelitian, dan pembahasan. Gambaran umum latar penelitian ini menguraikan mengenai situasi latar

penelitian berdasarkan subyek penelitian. Deskripsi hasil penelitian mengemukakan informasi dari hasil pengolahan data penelitian, dan pada bagian pembahasan ini memuat diskusi temuan penelitian dengan teori dan temuan penelitian sebelumnya.

Bab V Penutup, pada bagian bab ini membahas mengenai kesimpulan yang berisi jawaban atas rumusan masalah atau pencapaian tujuan penelitian dan dilanjutkan dengan saran yang berkaitan dengan hasil penelitian.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila)

P5 merupakan singkatan dari Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Berdasarkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 56/M/2022, Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila atau yang sering disebut dengan P5 merupakan kegiatan kokurikuler berbasis proyek yang dirancang untuk memantapkan upaya pencapaian kompetensi dan karakter sesuai Profil Pelajar Pancasila yang disusun berdasarkan standar kompetensi kelulusan.⁷ Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) adalah pembelajaran interdisipliner untuk mengamati dan berpikir solusi permasalahan yang ada di lingkungan sekitar. Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar dalam situasi informal, struktur pembelajaran yang fleksibel, kegiatan pembelajaran yang lebih interaktif, dan juga melibatkan siswa dalam pembelajaran yang berkaitan dengan lingkungan sekitar untuk memperkuat berbagai kompetensi Profil Pelajar Pancasila.⁸

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa Program P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) merupakan program yang baru diluncurkan sejak diperkenalkannya Kurikulum Merdeka Belajar, di mana

⁷ Mohamad Rifqi Hamzah et al., "Proyek Profil Pelajar Pancasila Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter Pada Peserta Didik," *Jurnal Jendela Pendidikan* 2, no. 04 (2022): 5.

⁸ *Ibid*, 5

Program P5 merupakan pembelajaran berbasis proyek yang di dalamnya terdapat berbagai kegiatan yang bertujuan untuk mencetak peserta didik yang berkompeten dan berkarakter. sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Dalam hal ini, profil pelajar pancasila memiliki enam dimensi, yang diantaranya yaitu: 1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, 2) mandiri, 3) bergotong-royong, 4) berkebinekaan global, 5) bernalar kritis, 6) kreatif.

a. Pembelajaran Berbasis Proyek

Pembelajaran berbasis proyek merupakan salah satu model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada guru untuk mengelola pembelajaran dengan melibatkan kerja proyek, pembelajaran yang inovatif, dan bersifat kontekstual. Dalam pelaksanaan pembelajaran tentu diperlukan sebuah strategi dengan tujuan agar kegiatan dapat berjalan dengan lancar dan mencapai hasil yang diinginkan.

Menurut Made Wena terdapat beberapa tahapan yang harus dilakukan dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek, strategi pembelajaran berbasis proyek tersebut terdiri atas tiga tahap utama, yaitu:

1) Tahap perencanaan pembelajaran proyek

Perencanaan pada tahap awal pembelajaran berbasis proyek pada dasarnya sama seperti perencanaan pada pembelajaran pada umumnya. Akan tetapi, dikarenakan dalam pembelajaran ini yang pada akhirnya untuk mengerjakan suatu proyek tertentu yang

dengan tujuan tertentu maka akan bersifat lebih kompleks dan sangat penting.

Tahap perencanaan harus disusun secara sistematis sehingga pelaksanaan dapat bekerja secara optimal. Langkah-langkah perencanaan tersebut antara lain:⁹

- a) Merumuskan tujuan pembelajaran atau proyek
 - b) Menganalisis karakteristik peserta didik
- 2) Tahap pelaksanaan pembelajaran proyek

Setelah tahap perencanaan telah diatur dengan baik, tahapan selanjutnya adalah pelaksanaan. Tahapan ini juga bersifat penting karena dalam tahap ini peserta didik akan merasakan pengalaman belajarnya. Akan terdapat banyak keterampilan yang dapat dipelajarinya. Agar pelaksanaan berjalan dengan baik, sudah semestinya perencanaan yang sudah dibuat sebelumnya harus dilakukan serta terdapat beberapa hal lain yang perlu dilakukan. Kegiatan tersebut meliputi:¹⁰

- a) Mempersiapkan sumber belajar yang diperlukan
 - b) Menjelaskan tugas proyek dan gambar kerja
 - c) Mengelompokkan peserta didik sesuai dengan tugas masing-masing
 - d) Mengerjakan proyek
- 3) Tahap evaluasi pembelajaran proyek

⁹ Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer: Suatu Tinjauan Konseptual Operasional* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2010), 109.

¹⁰ Ibid., 113.

Tahapan terakhir yang juga penting dalam pelaksanaan pembelajaran ini adalah mengetahui seberapa jauh tujuan pembelajaran praktik atau proyek tercapai, dalam hal ini dilakukan evaluasi. Tujuan dilakukannya evaluasi tidak lain untuk mengetahui kemajuan peserta didik secara jelas, begitu pun kelemahan dalam proses pembelajaran.

b. Prinsip-prinsip proyek penguatan profil pelajar Pancasila

Terdapat empat prinsip yang dijelaskan dalam panduan pengembangan proyek penguatan profil pelajar Pancasila, yaitu:

1) Holistik

Holistik bermakna memandang sesuatu secara utuh dan menyeluruh, tidak parsial atau terpisah-pisah. Dalam konteks perancangan proyek penguatan profil pelajar Pancasila, kerangka berpikir holistik mendorong kita untuk menelaah sebuah tema secara utuh dan melihat keterhubungan dari berbagai hal untuk memahami sebuah isu secara mendalam.¹¹

Oleh karenanya, setiap tema proyek profil yang dijalankan bukan merupakan sebuah wadah tematik yang menghimpun beragam mata pelajaran, namun lebih kepada wadah untuk meleburkan beragam perspektif dan konten pengetahuan secara terpadu. Di samping itu, cara pandang holistik juga mendorong kita untuk dapat melihat koneksi yang bermakna antar komponen dalam pelaksanaan proyek profil, seperti peserta didik, pendidik,

¹¹ Anindito Aditomo, *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila* (Jakarta: Kemendikbud, 2022), 8.

satuan pendidikan, masyarakat, dan realitas kehidupan sehari-hari.

2) Kontekstual

Prinsip kontekstual berkaitan dengan upaya mendasarkan kegiatan pembelajaran pada pengalaman nyata yang dihadapi dalam keseharian. Prinsip ini mendorong pendidik dan peserta didik untuk dapat menjadikan lingkungan sekitar dan realitas kehidupan sehari-hari sebagai bahan utama pembelajaran.¹²

3) Berpusat pada peserta didik

Prinsip berpusat pada peserta didik berkaitan dengan skema pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk menjadi subjek pembelajaran yang aktif mengelola proses belajarnya secara mandiri, termasuk memiliki kesempatan memilih dan mengusulkan topik proyek profil sesuai minatnya. Pendidik diharapkan dapat mengurangi peran sebagai aktor utama kegiatan belajar mengajar yang menjelaskan banyak materi dan memberikan banyak instruksi. Sebaliknya, Guru hendaknya menjadi fasilitator pembelajaran yang memberikan banyak kesempatan kepada siswa untuk menyelidiki sendiri berbagai topik dengan dorongan yang disesuaikan dengan kondisi dan kemampuannya.

4) Eksploratif

¹² Ibid.

Prinsip eksploratif berkaitan dengan semangat untuk membuka ruang yang lebar bagi proses pengembangan diri dan inkuiri, baik terstruktur maupun bebas. Proyek penguatan profil pelajar Pancasila tidak berada dalam struktur intrakurikuler yang terkait dengan berbagai skema formal pengaturan mata peserta didikan. Oleh karenanya proyek profil ini memiliki area eksplorasi yang luas dari segi jangkauan materi peserta didikan, alokasi waktu, dan penyesuaian dengan tujuan pembelajaran. Namun demikian, diharapkan pada perencanaan dan pelaksanaannya, pendidik tetap dapat merancang kegiatan proyek profil secara sistematis dan terstruktur agar dapat memudahkan pelaksanaannya. Prinsip eksploratif juga diharapkan dapat mendorong peran proyek penguatan profil pelajar Pancasila untuk menggenapkan dan menguatkan kemampuan yang sudah peserta didik dapatkan dalam peserta didikan intrakurikuler.¹³

c. Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Implementasi adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang telah dipersiapkan dan disusun secara matang dan rinci dengan tujuan mencapai tujuan tertentu. Menurut Nurdin Usman, implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan atau adanya mekanisme suatu sistem, implementasi bukan sekedar aktivitas, tapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan.¹⁴

¹³ Ibid., 9.

¹⁴ Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum* (Jakarta: grasindo, 2002), 70.

Merujuk pada pengertian di atas, dapat disimpulkan jika implementasi adalah pelaksanaan aktivitas yang sudah direncanakan dengan matang yang merupakan bentuk suatu tindakan dan aksi nyata untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Menurut Aditomo, terdapat beberapa alur dalam pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

1) Perencanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila

a) Membentuk tim fasilitator proyek penguatan profil pelajar Pancasila

Kepala satuan pendidikan menyusun tim fasilitator proyek. Tim fasilitator proyek profil terdiri dari sejumlah pendidik yang berperan merencanakan, menjalankan, dan mengevaluasi proyek profil. Tim ini dibentuk dan dikelola oleh kepala satuan pendidikan dan koordinator proyek profil.¹⁵

b) Mengidentifikasi tingkat kesiapan satuan pendidikan

Kepala satuan pendidikan bersama tim fasilitator merefleksikan dan menentukan tingkat kesiapan satuan pendidikan. Pengidentifikasian awal kesiapan satuan pendidikan. Pengidentifikasian ini didasarkan pada kemampuan satuan pendidikan dalam menerapkan pembelajaran berbasis proyek (projek based learning).

¹⁵ Aditomo, *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*, 23.

Dalam hal ini, satuan pendidikan melakukan refleksi awal mengenai penguasaan terhadap pembelajaran berbasis proyek untuk mengidentifikasi kesiapan awal dalam menjalankan proyek penguatan profil pelajar Pancasila.

- c) Merancang dimensi, tema, dan alokasi waktu proyek penguatan profil pelajar Pancasila

Tim Fasilitator menentukan fokus dimensi profil pelajar Pancasila dan tema proyek serta merancang jumlah proyek beserta alokasi waktunya. Dimensi dan tema dipilih berdasarkan kondisi dan kebutuhan sekolah.¹⁶ Seperti yang diketahui sebelumnya terdapat enam dimensi profil pelajar Pancasila yaitu 1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, 2) berkebinekaan global, 3) Gotong royong, 4) Mandiri, 5) Kreatif, dan 6) Bernalar kritis.

Sedangkan tema-tema utama dalam proyek penguatan profil pelajar Pancasila yang dapat dipilih oleh satuan pendidikan adalah 1) Gaya hidup berkelanjutan, 2) Kearifan lokal, 3) Bhinneka tunggal ika, 4) Bangunlah jiwa raganya, 5) Suara demokrasi, 6) Rekayasa dan teknologi, 7) Keberkerjaan.¹⁷

- d) Menyusun modul proyek

¹⁶ Ibid.

¹⁷ Ibid., 28.

Tim fasilitator menyusun modul proyek sesuai tingkat kesiapan satuan pendidikan dengan tahapan umum: Menentukan sub-elemen (tujuan proyek), mengembangkan topik, alur, dan durasi proyek, serta mengembangkan aktivitas dan asesmen proyek. Modul proyek penguatan profil pelajar Pancasila merupakan dokumen yang berisi tujuan, langkah, media pembelajaran, dan asesmen yang dibutuhkan untuk melaksanakan proyek penguatan profil pelajar Pancasila.¹⁸

Modul proyek profil dilengkapi dengan komponen yang menjadi dasar dalam proses penyusunannya serta dibutuhkan untuk kelengkapan pelaksanaan pembelajaran. Modul proyek profil pada dasarnya memiliki komponen profil modul, tujuan, aktivitas, dan asesmen. Tim fasilitator memiliki kebebasan untuk mengembangkan komponen dalam modul proyek profil, untuk menyesuaikan dengan kondisi sekolah dan kebutuhan peserta didik. Modul juga dapat dilengkapi dengan deskripsi singkat proyek profil, alat, bahan, serta media belajar yang perlu disiapkan dan referensi pendukung.¹⁹

e) Merancang strategi pelaporan hasil proyek

Tim fasilitator merencanakan strategi pengolahan dan pelaporan hasil proyek. Pelaporan proyek penguatan profil

¹⁸ Ibid., 42.

¹⁹ Ibid., 43.

pelajar Pancasila berbeda dengan pelaporan kegiatan intrakurikuler.²⁰

2) Pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila

Terdapat beberapa contoh pengembangan alur pelaksanaan proyek, antara lain:

- a) Pengenalan, mengenali dan membangun kesadaran peserta didik terhadap tema yang sedang dipelajari
- b) Kontekstual, menggali permasalahan di lingkungan sekitar yang terkait dengan topik pembahasan
- c) Aksi, merumuskan peran yang dapat dilakukan melalui aksi nyata.
- d) Refleksi, mengenapi proses dengan berbagi karya serta melakukan evaluasi dan refleksi.
- e) Tindak Lanjut, menyusun langkah strategis

3) Evaluasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila

Dalam kegiatan ini ada beberapa hal yang dilakukan yaitu dengan mengoleksi dan mengolah hasil asesmen dan membuat rapor proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Yang dimaksud mengoleksi dalam hal ini adalah mengumpulkan dokumentasi kegiatan proyek profil seperti jurnal pendidik dan portofolio peserta didik.

Sedangkan dalam pengolahan hasil asesmen, tim fasilitator dapat mengembangkan beragam strategi dengan menggunakan

²⁰ Ibid., 22.

bentuk dan instrumen asesmen yang bervariasi. Tujuan dari mengolah hasil asesmen ini adalah untuk menentukan pencapaian peserta didik secara menyeluruh.²¹

Selanjutnya, kegiatan yang dilakukan adalah menyusun rapor proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Rapor ini bersifat informatif dalam menyampaikan perkembangan peserta didik yaitu perkembangan karakter dan kompetensi sesuai dengan profil pelajar Pancasila.

Hal yang harus diperhatikan dalam evaluasi implementasi proyek penguatan profil, yaitu :

- a) Evaluasi implementasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila bersifat menyeluruh
- b) Evaluasi implementasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila fokus kepada proses dan bukan hasil akhir
- c) Tidak ada bentuk evaluasi yang mutlak dan seragam
- d) Menggunakan berbagai jenis bentuk asesmen yang dilakukan tersebar selama proyek dijalankan
- e) Melibatkan peserta didik dalam evaluasi

2. Kurikulum Merdeka

Menurut Mendikbudristek Nadiem Makarim memberikan uraian penjelasan terkait dengan makna dari Merdeka Belajar sebagai kemerdekaan instansi pendidikan baik lembaga penyelenggara Pendidikan, tenaga kependidikan, serta peserta didik agar semaksimal

²¹ Ibid., 101.

mungkin berkreasi dan berinovasi dalam serangkaian proses pembelajaran. Dalam pengamalannya kurikulum ini Kemendikbud menganjurkan pendidik agar mempunyai inovasi dan kreativitas yang lebih baik dalam proses pembelajaran supaya tidak terkesan hanya monoton dan meminimalisir secara ekstra sistem *teacher centered* agar peserta didik lebih berkembang.²²

Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam.²³ Dengan kata lain, Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum fleksibel yang disesuaikan dengan minat, kebutuhan, dan kebutuhan masing-masing asisten pengajar mahasiswa. Dalam Kurikulum Merdeka, guru diharapkan mempunyai keleluasaan dalam memilih berbagai bahan ajar, termasuk buku dan ruang belajar yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa, minat guru, dan atribut fisiknya. Hal ini menghasilkan kegiatan pembelajaran yang menarik dan dinamis. Revisi kurikulum dari Kurikulum Revisi 2013 ke Kurikulum Merdeka membawa perubahan pada pendekatan, taktik, metode, bahkan paradigma pengajaran. Tujuan kurikulum Merdeka adalah agar peserta didik dapat berkembang sesuai dengan potensi dan kemampuannya.

3. Nilai-nilai Keagamaan

Arti nilai menurut Zakiyah Drajat adalah suatu komponen keyakinan atau kondisi yang yakin sebagai suatu identitas yang memberikan ciri

²² Kemendikbudristek, *Buku Saku: Tanya Jawab Kurikulum Merdeka*, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset Dan Teknologi, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset Dan Teknologi, 2022, <http://repositori.kemdikbud.go.id/id/eprint/25344>.

²³ Nyoman Ayu Putri Lestari et al., "Kurikulum Merdeka Sebagai Inovasi Menjawab Tantangan Era Society 5.0 Di Sekolah Dasar," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti* 10, no. 4 (2023): 736–746.

khusus pada pikiran, perasaan, kriteria, dan sikap. Sedangkan keagamaan memiliki arti sebagai sesuatu yang memiliki hubungan dengan agama, keimanan, beragama.²⁴ Berdasarkan hal ini yang dimaksud oleh penulis adalah rasa keagamaan yang dimiliki oleh anak atau setiap individu yang melewati proses pencampuran antara kemampuan bawaan dari bayi dengan pengaruh dari luar individu.

Menurut Harun Nasution, kata "agama" juga berasal dari kata "Al-Din", "religi (relegere, religare)," dan "Agama". Al-Din (Semit) berarti hukum atau undang-undang. Kemudian, kata ini dalam bahasa Arab berarti menguasai, menundukkan, patuh, utang, balasan, dan kebiasaan. Kata "AGAM" atau "AGAMA" umumnya berarti pedoman hidup yang kekal karena berasal dari bahasa sansekerta, di mana "A" berarti "tidak" dan "GAM" berarti "pergi", dan "A" berarti "kekal".²⁵

Setelah itu, Taib Thahir Abdul Mu'in juga mengatakan bahwa agama adalah aturan Tuhan yang mendorong jiwa manusia yang memiliki akal untuk melakukan apa yang mereka inginkan untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.²⁶

Secara bahasa, nilai keagamaan berasal dari dua kata: nilai dan keagamaan. Menurut Rokeach dan Bank, keagamaan adalah sikap atau kesadaran yang muncul yang didasarkan pada keyakinan atau keyakinan seseorang terhadap suatu agama. Sementara itu, nilai didefinisikan sebagai suatu jenis kepercayaan yang berada pada suatu lingkup sistem

²⁴ Zakiyah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: PT Bulan Bintang, 2010), 59.

²⁵ H. Baharuddin dan Mulyono, *Psikologi Agama*, (Malang: UIN-MALANG PRESS (Anggota IKAPI), 2008), 9.

²⁶ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2003), 14.

kepercayaan di mana seseorang bertindak atau menghindari tindakan, atau mengenai hal-hal yang dianggap pantas atau tidak pantas.²⁷

Dari segi isinya, agama terdiri dari sejumlah ajaran yang berfungsi sebagai pedoman hidup untuk para pemeluknya dalam membuat keputusan hidup mereka. Setelah sikap religius atau keagamaan muncul dan berkembang, nilai-nilai agama akan menjadi dasar dalam menangani semua aspek kehidupan.²⁸

Nilai-nilai agama adalah standar kebenaran dan kebaikan yang diinternalisasi dan ditanamkan dalam diri seseorang. Seberapa besar dan seberapa jauh nilai-nilai ini dapat mempengaruhi sikap dan perilaku seseorang sangat tergantung pada seberapa dalam nilai-nilai agama tersebut merasuk dan terinternalisasi dalam diri seseorang.

Dari uraian tersebut, dapat dipahami bahwa nilai-nilai agama Islam terdiri dari sejumlah aturan yang membantu manusia bertindak sesuai dengan ajaran agama sehingga mereka dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan lahir dan batin di dunia dan akhirat.

Supaya agama dapat benar-benar dipahami, dihayati dan dijadikan sebagai pedoman hidup bagi manusia, maka agama hendaknya menjadi unsur-unsur dalam diri manusia. Hal tersebut dapat dilakukan dengan contoh, pengalaman dan pemahaman arti dari ajaran agama. Jadi agama adalah amalilah dan ilmiah sekaligus.

²⁷ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah* (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 1.

²⁸ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 10.

Dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai keagamaan adalah segala konsep yang merujuk pada sesuatu yang dianggap berharga dan kegiatan atau segala usaha yang dilaksanakan dengan kesadaran, perencanaan, dan dapat dipertanggung jawabkan guna memelihara, melatih, mengarahkan, membimbing, serta meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang keagamaan, kecakapan sosial dan praktik serta perilaku keagamaan anak, seperti halnya akidah, akhlak, dan ibadah yang setelahnya dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Sikap dan perilaku keagamaan mencakup seluruh aspek yang berkaitan dengan agama. Sikap dan perilaku keagamaan merupakan kondisi yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya berperilaku sesuai dengan tingkat ketaatannya terhadap agama. Terdapat tiga komponen dasar mengenai sikap dan perilaku keagamaan, sebagai berikut: (1) Komponen Kognisi, yaitu segala sesuatu yang berkaitan dengan gejala-gejala kejiwaan seperti gagasan, keyakinan, dan konsep; (2) Komponen afeksi, yaitu segala sesuatu yang berkaitan dengan gejala perasaan (emosional, seperti: senang, tidak senang, setuju, tidak setuju); dan (3) Komponen konasi, yaitu kecenderungan bertindak, seperti memberi bantuan, menjauhkan diri, melayani dan sebagainya.

Langkah-langkah strategis dalam penyelenggaraan pendidikan agama adalah sebagai berikut: (1) Memberikan teladan; (2) Cara praktis pengajaran agama; (3) Cerita/Cerita; (4) Mendidik melalui kebiasaan. Ada dua macam kebiasaan yang perlu ditanamkan melalui proses pendidikan, yaitu: pertama, kebiasaan yang bersifat otomatis, dan kedua, kebiasaan

yang dilakukan atas dasar pemahaman dan kesadaran akan manfaat atau tujuannya.

Sedangkan metode pelaksanaan pendidikan agama tidak lepas dari metode yang berkaitan dengan pendidikan Islam. Metode pengajaran pendidikan agama adalah: (a) Metode ceramah; (b) Metode tanya jawab; (c) Metode diskusi; (d) Metode pemberian tugas; (e) Metode demonstrasi; (f) Metode eksperimen; dan (g) Metode kerja kelompok.²⁹

Upaya yang harus dilakukan untuk mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan agama adalah melalui proses yang berkesinambungan disertai konsistensi dalam memberikan bimbingan kepada peserta didik. Artinya nilai-nilai pendidikan agama akan berhasil dan tertanam dalam karakter atau perilaku peserta didik karena terintegrasinya komponen kesadaran beragama dan keikhlasan dalam melaksanakan pembelajaran di lingkup sekolah.

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Adapun beberapa penelitian terdahulu mengangkat penelitian yang hampir sama, diantaranya sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Widya Ayu Anggraeni pada tahun 2023 dengan judul “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Untuk Menumbuhkan Nilai-Nilai Profil Pelajar Pancasila Siswa Kelas X SMK Negeri 1 Jenangan Ponorogo”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang diterapkan oleh guru PAI dalam menumbuhkan nilai-nilai profil pelajar Pancasila dimensi beriman,

²⁹ Al-Rasyidin, *Percikan Pemikiran Pendidikan* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2009), 138.

bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia tidak hanya bersifat pembelajaran intrakurikuler (pembelajaran di dalam kelas), namun penumbuhan nilai-nilai profil pelajar Pancasila dilaksanakan melalui pemberian keteladanan perilaku atau penumbuhan karakter akhlak mulia. Kemudian dampak proses pembelajaran PAI terhadap nilai-nilai profil pelajar Pancasila dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia difokuskan pada penyiapan siswa untuk bisa langsung terjun di dunia usaha, dunia industri, dan dunia kerja, untuk itu peran akhlak sangatlah penting dalam mendukung kompetensi yang dimiliki oleh siswa tersebut. Selanjutnya kendala guru PAI dalam menumbuhkan nilai-nilai profil pelajar Pancasila dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia dibagi menjadi dua, yaitu kendala internal dan kendala eksternal. Kendala internal ini diantaranya belum optimalnya bahan ajar dan modul ajar yang disusun oleh guru PAI, sedangkan kendala eksternal yaitu masih belum optimalnya minat belajar PAI yang dimiliki oleh peserta didik, dan sikap mereka ketika mengikuti proses pembelajaran.

Penelitian yang dilakukan oleh Widya Ayu Anggraeni memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, yaitu sama-sama memakai pendekatan kualitatif dan sama-sama meneliti profil pelajar Pancasila. Perbedaannya, peneliti sebelumnya meneliti bagaimana strategi yang digunakan oleh guru untuk menumbuhkan nilai profil pelajar sedangkan fokus penelitian yang akan diteliti penulis adalah strategi pembelajaran P5 itu untuk menguatkan nilai-nilai keagamaan siswa.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Afi Afani pada tahun 2023 dengan judul “Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Implementasi Program P5 Pada Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 2 Sukoharjo Wonosobo”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Program P5 pada Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 2 Sukoharjo sudah berhasil. Indikasi keberhasilannya dapat dilihat dari terbentuknya karakter peserta didik yang sesuai dengan nilai-nilai pancasila, serta berkembangnya keterampilan/kemampuan dan kompetensi peserta didik. Implementasi Program P5 pada Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 2 Sukoharjo dikatakan berhasil karena dilaksanakan secara sistematis, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, dimana dalam pelaksanaannya terdapat berbagai macam kegiatan yang relevan dengan nilai-nilai pendidikan Islam, seperti nilai akidah, nilai ibadah, nilai akhlak dan nilai sosial.

Penelitian yang dilakukan oleh Afi Afani memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan penulis, yaitu sama-sama meneliti tentang implementasi P5 Kurikulum Merdeka. Pendekatan penelitian yang dilakukan oleh peneliti tersebut juga sama, yaitu dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Perbedaannya, peneliti sebelumnya melakukan penelitian tersebut di Tingkat SMP sedangkan penulis melakukan penelitian di SMA.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Sekar Ningrum pada tahun 2023 dengan judul “Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SD Negeri Kalikondang 1”. Hasil penelitian ini menunjukkan

bahwa implementasi kurikulum merdeka dalam penguatan profil pelajar pancasila dilakukan melalui pembiasaan yang di kelompokkan menjadi pembiasaan rutin dan pembiasaan spontan dan berjalan dengan baik. Pembiasaan yang dilakukan mampu menumbuhkan karakter peserta didik yang religius dan berakhlak mulia sesuai ciri utama profil pelajar pancasila.

Penelitian yang dilakukan oleh Sekar Ningrum memiliki persamaan dengan penulis diantaranya yaitu sama-sama meneliti Profil pelajar pancasila. Perbedaannya yaitu penelitian sebelumnya ini dilakukan di jenjang sekolah dasar sedangkan penelitian penulis dilakukan di jenjang menengah atas.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Ali Uroidli pada tahun 2023 dengan judul “Implementasi Kurikulum Merdeka Dimensi Berkebhinnekaan Global Dengan Nilai-Nilai PAI Melalui Pendekatan Multidisipliner Di Kelas X SMA Negeri 1 Gedangan Kabupaten Sidoarjo”. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa Perencanaan kegiatan P5 tema kearifan lokal di Sidoarjo dilakukan dengan menyusun tujuan pembelajaran, menentukan alokasi waktu, mencari referensi, menetapkan bahan ajar, menyusun modul ajar, mengurus perizinan dan merencanakan assesmen. Pelaksanaan kegiatan P5 yang dibimbing oleh guru PAI dilakukan dengan integrasi antara kegiatan proyek dengan pengetahuan dan nilai-nilai agama Islam berupa menumbuhkan sikap umat beragama, mengolah serta inovasi kuliner lokal dengan memerhatikan kehalalan bahan dan proses serta mengembangkan jiwa kewirausahaan yang sesuai dengan syariat Islam.

Hasil dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila ini diketahui evaluasi terhadap hasil akhir produk, kesesuaian kriteria poster dan short video, laporan tertulis proyek dan penilaian sikap. Hasil yang diperoleh dari proyek kearifan lokal dengan tema kuliner khas di Sidoarjo, peserta didik telah memenuhi Capaian Pembelajaran (CP) walaupun dalam penerapannya masih perlu penyempurnaan agar hasil lebih maksimal.

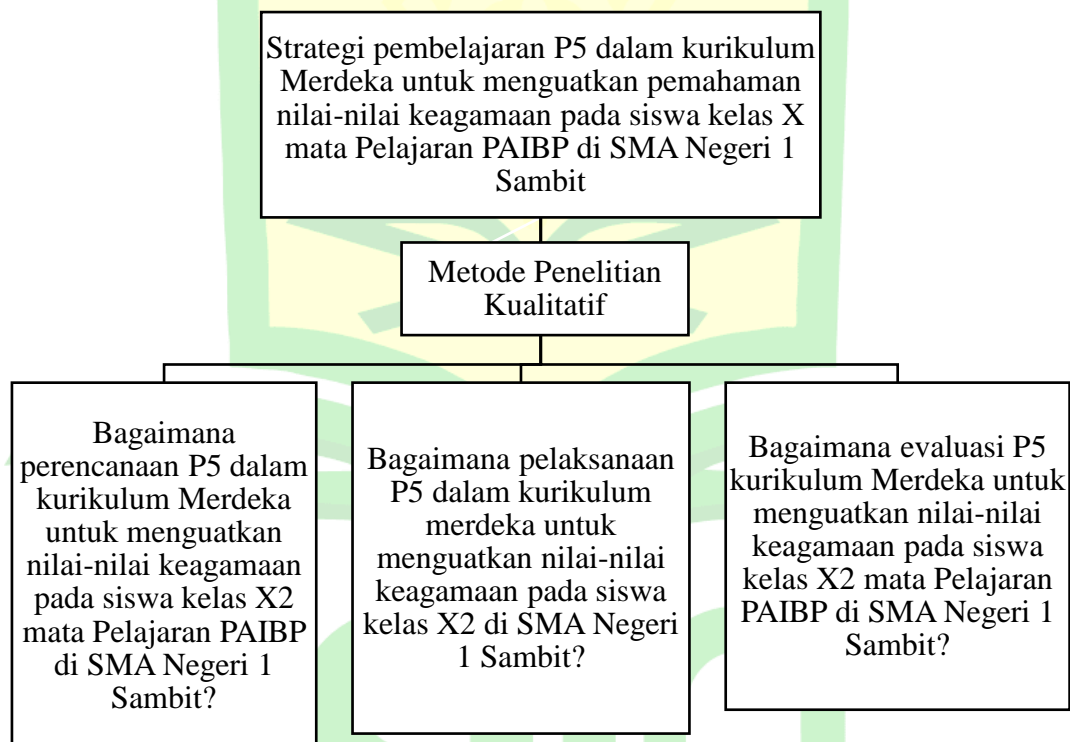
Penelitian yang dilakukan oleh Ali Uroidli ini memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan penulis, yaitu sama-sama meneliti tentang Implementasi kegiatan P5. Perbedaannya, pada peneliti sebelumnya ini berfokus menggunakan pendekatan Multidisipliner, sedangkan penulis fokusnya implementasi pendekatan P5 kaitannya dengan penguatan nilai-nilai keagamaan.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir atau pemikiran merupakan alur pikir dari peneliti yang digunakan sebagai dasar-dasar pemikiran untuk dapat memperkuat sub fokus yang menjadi latar belakang dari penelitian. Kerangka berpikir sendiri maksudnya yaitu agar terbentuknya suatu alur penelitian yang jelas dan dapat diterima secara akal.³⁰ Dalam penelitian kualitatif, diperlukan sebuah landasan kuat untuk mendasari sebuah penelitian supaya penelitian yang akan dilakukan dapat lebih terarah. Oleh sebab itu, dibutuhkan kerangka pemikiran yang tepat supaya dapat mengembangkan konteks serta konsep penelitian yang lebih lanjut sehingga nantinya dapat memperjelas konteks penelitian, metodologi, dan penggunaan teori dalam sebuah penelitian.

³⁰ Prof. Dr. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D* (Bandung: CV Alfabeta, 2017), 92.

Berdasarkan dari pemaparan yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dapat digambarkan beberapa konsep yang hendak dijadikan acuan peneliti dalam mengaplikasikan penelitian ini. Kerangka pemikiran teoritis akan diterapkan dalam kerangka konseptual yang sesuai dengan penelitian yang hendak diteliti yaitu “Strategi pembelajaran P5 dalam kurikulum Merdeka untuk menguatkan nilai-nilai keagamaan pada siswa kelas X2 mata Pelajaran PAIBP”. Agar lebih jelasnya mengenai kerangka berpikir dalam penelitian ini, maka dapat digambarkan pada bagan di bawah ini.



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Menentukan jenis penelitian sebelum terjun langsung ke lapangan adalah hal yang sangat penting dan signifikan untuk dilakukan, karena jenis penelitian merupakan landasan utama dalam melaksanakan penelitian. Oleh karena itu penentuan jenis penelitian dapat didasarkan pada pilihan yang tepat karena pemilihan jenis penelitian yang tepat akan mempunyai implikasi bagi seluruh penelitian.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif sebagai proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau kata-kata orang atau perilaku yang diamati. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan memahami fenomena yang dialami oleh subyek penelitian. Misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan sebagainya, secara holistik dengan cara deskriptif dalam suatu konteks khusus yang alami tanpa ada campur tangan manusia dan dengan memanfaatkan secara optimal sebagai metode ilmiah yang lazim digunakan.³¹ Mengintai data itu deskriptif merupakan metode penelitian status kelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran atau suatu kelompok peristiwa saat ini.³²

Dalam pendapat lain disebutkan bahwa dalam mendefinisikan Metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data

³¹ MA Dr. Umar Sidiq, M.Ag Dr. Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*, *Journal of Chemical Information and Modeling*, vol. 53, 2019, 10.

³² Moh. Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003), 68.

deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan tentang orang dan tingkah lakunya yang dapat diamati.³³ Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa Metode kualitatif adalah metode penelitian yang hasil penelitiannya berupa uraian kata, bukan angka (skor).

Jenis penelitian kualitatif yang dipilih peneliti dalam penelitian ini adalah studi kasus. Studi kasus adalah penelitian mendalam tentang seseorang, suatu kelompok, suatu organisasi, suatu program kegiatan, dan sebagainya pada suatu waktu tertentu.³⁴

Berdasarkan pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa penelitian studi kasus merupakan jenis penelitian kualitatif untuk memperoleh gambaran secara utuh dan mendalam mengenai suatu peristiwa atau permasalahan.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di SMA Negeri 1 Sambit Ponorogo. Sekolah ini beralamatkan di Jl. Raya Ponorogo-Trenggalek, Desa Besuki, Kecamatan Sambit, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur, Kode Pos 63474, telp. (0352) 311285. Kemudian penelitian ini akan dilaksanakan pada semester genap tahun Pelajaran 2024-2025, yaitu Maret-April 2024.

C. Data dan Sumber Data

Data adalah serangkaian hasil dari pengamatan dan pengukuran empiris yang menerangkan sebuah fakta terkait dengan karakteristik dari suatu permasalahan tertentu. Data adalah fakta yang terkait dengan karakteristik

³³ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016), 4.

³⁴ Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan Metode Dan Paradigma Baru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 152.

tertentu dari sebuah fenomena atau permasalahan yang terdapat pada pengamatan.³⁵

Dalam penelitian kualitatif data dapat bersikap deskriptif bukan angka. Data dapat juga berupa gejala-gejala, kejadian, dan peristiwa yang selanjutnya dianalisis dalam bentuk tingkatan. Data kualitatif sendiri hasilnya tidak dapat dihitung dan diukur secara akurat, dan pada umumnya dinyatakan dalam bentuk kata-kata dan bukan angka. Pada intinya, kegiatan Strategi pembelajaran P5 dalam Kurikulum Merdeka untuk menguatkan nilai-nilai keagamaan siswa kelas X mata Pelajaran PAIBP ini tidak dapat ditentukan dan diukur dengan menggunakan cara yang pasti. Oleh karenanya, jenis ini biasa disebut dengan sifat deskriptif.

Sedangkan yang dimaksud dengan sumber data sendiri yaitu subjek dari mana data itu diperoleh.³⁶ Berdasarkan hal ini maka dapat ditarik kesimpulan bahwasanya yang dimaksud dengan sumber data adalah aspek yang paling penting dalam melaksanakan penelitian supaya mengetahui asal subjek data tersebut didapat. Dalam penelitian ini, sumber data dibagi 2, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan data yang diperoleh dari sumber pertama seperti hasil dari wawancara yang didapat peneliti dari individu atau perseorangan.³⁷ Data primer yaitu data yang didapat atau

³⁵ Ulber Silalahi, *Metode Penelitian Sosial* (Bandung: Refika Aditama, 2010), 280.

³⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 172.

³⁷ Umar, *Metode Penelitian Untuk Skripsi Dan Tesis* (Jakarta: Rajawali, 2013), 42.

dikumpulkan langsung oleh peneliti di lapangan. Data primer juga disebut sebagai data asli atau data baru. Sumber utama dalam hal ini yaitu:

- a. Waka Kurikulum
 - b. Guru PAI
 - c. Koordinator P5
 - d. Peserta didik
2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah data primer yang sudah diolah secara lebih lanjut dan disajikan dalam bentuk yang baik oleh pihak pengumpul data primer ini seperti halnya sudah dalam bentuk tabel-tabel atau diagram-diagram.³⁸ Melalui data primer dan sekunder diharapkan peneliti dapat mendeskripsikan mengenai Strategi pembelajaran P5 Kurikulum Merdeka untuk menguatkan nilai-nilai keagamaan siswa kelas X2 mata Pelajaran PAIBP.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah sebuah langkah strategis dalam penelitian, sebab tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk memperoleh data. Apabila tidak mengetahui teknik pengumpulan data, maka hasil yang diperoleh dari penelitian tidak memenuhi standar data yang ditetapkan.³⁹ Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan *natural setting* (kondisi alamiah) dan teknik pengumpulan data yang banyak digunakan yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi.⁴⁰

³⁸ *Ibid*, 42.

³⁹ Prof. Dr. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*, 224.

⁴⁰ Fatoni, *Metodologi Penelitian Dan Teknik Penyusunan Skripsi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 104.

1. Observasi

Observasi merupakan salah satu jenis metode pengumpulan data yang menggunakan pendekatan langkah demi langkah dalam menganalisis data yang didukung dengan observasi yang dilakukan secara diam-diam pada suatu lokasi yang dijadikan sebagai bahan penelitian.⁴¹ Berdasarkan data-data tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa observasi adalah suatu metode yang digunakan peneliti dengan menggunakan kegiatan observasi yang memusatkan perhatian pada suatu objek tertentu dengan memanfaatkan seluruh anggota tubuh Indra.

Dalam penelitian ini peneliti melakukan pengamatan sendiri atau observasi diam-diam terhadap kegiatan yang dilakukan di tempat penelitian dengan cara mengumpulkan data secara sistematis mengenai sejumlah besar data yang diperlukan. Akibatnya, peneliti tidak menganggap dirinya sebagai orang asing, melainkan sebagai siswa di sekolah itu sendiri. Selanjutnya peserta penelitian adalah mahasiswa S1 yang sebelumnya telah menyelesaikan tugas PPL (Praktek Pengalaman Lapangan) yang berkaitan dengan penelitian yang bersangkutan.

Salah satu observasi yang dilakukan peneliti adalah Strategi pembelajaran P5 Kurikulum Merdeka untuk menguatkan nilai-nilai keagamaan siswa kelas X2 mata Pelajaran PAIBP.

2. Wawancara

Wawancara adalah dialog dengan maksud yang tertentu. Wawancara ini dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan

⁴¹ *Ibid.*, 104

pertanyaan dan responden yang memberikan tanggapan atas pertanyaan tersebut. Dalam penelitian terkait disebutkan bahwa wawancara adalah suatu metode bertanya dalam suatu penelitian yang dilakukan secara diam-diam dan jujur, dengan dua orang atau lebih dengan sukarela memberikan informasi atau keterangan-keterangan. Dari kedua pengamatan tersebut dapat disimpulkan bahwa wawancara adalah suatu proses pencarian informasi dan data antara kedua pihak, baik melalui bahasa tertulis maupun komunikasi verbal.

Peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur dalam penelitian ini. Wawancara jenis ini menggunakan panduan wawancara yang bersumber dari pengembangan topik dan pertanyaan, namun peneliti juga dapat menggunakan pertanyaan terbuka yang tidak mengungkapkan keteraturan, akan tetapi peneliti juga dapat menggunakan pertanyaan yang sifatnya terbuka namun tetap harus dipersiapkan terlebih dahulu oleh peneliti.⁴²

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk mengorganisasikan data dan informasi dalam bentuk buku, artikel, dokumen, angka tulisan, dan gambar yang dapat digunakan untuk mendukung temuan penelitian dan memberikan wawasan.⁴³ Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa dokumentasi merupakan suatu metode analisis data pendukung penelitian yang dilakukan di lokasi penelitian dengan menggunakan format dot matrik.

⁴² Narbuko, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 83.

⁴³ Prof. Dr. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*, 329.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah sebuah proses pengaturan data, menginterigasikannya ke dalam suatu kategori, pola dan uraian dasar. Analisis data adalah serangkaian kegiatan pengklasifikasian, observasi, sistematisasi, penafsiran, dan pengecekan data agar sebuah fenomena mempunyai nilai sosial, akademis, serta ilmiah.⁴⁴ Ada pendapat lain yang menyatakan bahwasanya analisis data ini merupakan sebuah proses pengaturan dari urutan dari data itu sendiri, dan menginterigasikannya ke dalam suatu kategori, pola, dan satuan uraian dasar.⁴⁵

Pandangan Miles, Huberman dan Saldana analisis terdiri dari tiga tahap yang terjadi secara bersamaan yaitu kondensasi data, tampilan data, penarikan kesimpulan/verifikasi.⁴⁶ Tahap tersebut di antaranya yaitu:

1. Kondensasi Data

Kondensasi data merujuk pada suatu proses pemilihan, pemusatan, penyederhanaan, pengabstrakan, dan perubahan data yang terlihat pada seluruh tubuh (korpus) catatan lapangan yang tertulis, transkrip wawancara, dokumen, dan bahan empiris yang lainnya.

Seperti yang dapat kita lihat, kondensasi data terus-menerus terjadi dalam penelitian berorientasi kualitas. Pemampatan data secara proaktif terjadi bahkan sebelum pengumpulan data aktual, ketika peneliti memutuskan (seringkali tanpa disadari sepenuhnya) kerangka konseptual apa yang akan digunakan, kapan waktu pengumpulan data, pertanyaan

⁴⁴ Mohamad Mustori, *Pengantar Metode Penelitian* (Yogyakarta: Teras, 2012), 69.

⁴⁵ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, 280.

⁴⁶ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ed. M.Hum Yuliatri Novita, *Rake Sarasin* (Sumatera Barat: PT. GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI, 2020), 71.

penelitian apa yang akan diajukan, dan pendekatan pengumpulan data mana yang akan dipilih. Saat data dikumpulkan, terjadi episode kompresi data tambahan seperti meringkas, mengodekan, mengembangkan tema, membuat kategori, dan mencatat analisis. Proses kondensasi/konversi data berlanjut hingga laporan akhir disusun setelah pekerjaan lapangan selesai.

Kondensasi data tidak terpisah dari analisis, hal ini adalah bagian dari analisis itu sendiri. Peneliti yang menentukan bagian data mana yang akan dikodekan dan diekstrak, label kategori yang paling cocok, serta cerita apa yang akan diceritakan. Semua ini merupakan pilihan analitis. Kondensasi data adalah bentuk analisis yang membersihkan, menyortir, memusatkan, membuang, dan mengatur data sehingga kesimpulan akhir dapat ditarik dan diverifikasi.

Kondensasi data tidak selalu berarti kuantifikasi. Data dapat diubah dengan berbagai cara, termasuk seleksi, generalisasi atau parafrasa, dan penyertaan dalam kerangka yang lebih besar. Meskipun penskalaan data kadang berguna (misalnya, tingkat kinerja program ditentukan sebagai "tinggi" atau "rendah" oleh analis), ini tidak selalu diperlukan.⁴⁷

Tahap pertama ini bersumber pada hasil observasi, wawancara, dan juga dokumentasi yang didapat dari lokasi penelitian. Hal ini bertujuan untuk mengumpulkan semua data terkait dengan Strategi Pembelajaran P5 dalam kurikulum Merdeka untuk menguatkan nilai-nilai keagamaan pada siswa kelas X mata Pelajaran PAIBP.

2. Penyajian Data

⁴⁷ Ibid., 70.

Penyajian data merupakan sebuah langkah pengorganisasian, penyatuan, dan informasi yang disimpulkan. Penyajian data ini juga dapat membantu dalam memahami konteks penelitian karena melakukan analisis yang lebih mendalam. teks.⁴⁸

Dalam penelitian ini, data akan disajikan dalam bentuk uraian yang berdasarkan oleh data-data yang didapat dalam penelitian ini, baik melalui wawancara ataupun observasi.

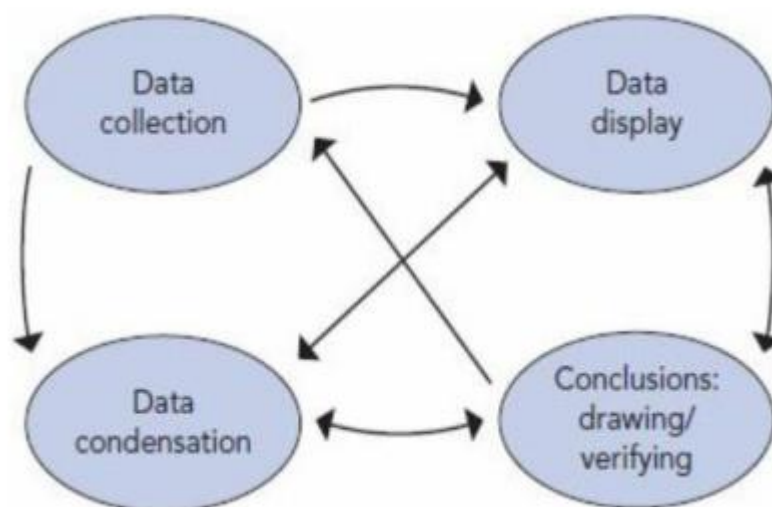
3. Penarikan Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data, melalui langkah kondensasi data dan penyajian data, langkah terakhir adalah menarik kesimpulan dan memvalidasi kesimpulan yang telah diambil. Penarikan kesimpulan di sini dilakukan peneliti mulai awal peneliti mengumpulkan data-data seperti mencari sebuah pemahaman yang tidak memiliki pola, mencatat keteraturan penjelasan, dan alur sebab akibat, yang pada tahap akhirnya nanti dibuat kesimpulan dari keseluruhan data yang diperoleh peneliti.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwasanya di dalam penelitian kualitatif merupakan sebuah temuan yang baru, yang artinya yaitu penemuan tersebut masih bersifat samar-samar atau kurang jelas. Dalam hal ini peneliti berusaha memperjelas dengan teori yang sudah teruji keberhasilannya, lalu peneliti menganalisis temuan baru tersebut sehingga menjadi jelas dengan menggunakan komponen dari analisis data yaitu kondensasi data, tampilan data, penarikan kesimpulan/verifikasi.⁴⁹

⁴⁸ Ibid.

⁴⁹ Ibid., 72.



Gambar 3.1 Komponen Analisis Data Model Interaktif

F. Pengecekan Keabsahan Penelitian

Untuk memperoleh hasil penelitian yang valid, maka dalam penelitian kualitatif, peneliti perlu melakukan pengecekan keabsahan hasil penelitian.

Langkah-langkah dalam penelitian kualitatif untuk memeriksa keabsahan hasil, yaitu:

1. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan menggunakan sesuatu selain data tersebut untuk memeriksa atau membandingkan data.

Dalam penerapannya, teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Peneliti tidak hanya menarik kesimpulan dari satu sudut pandang agar kebenarannya bisa diterima. Peneliti juga membandingkan data observasi dengan data wawancara dan data dokumenter dengan data wawancara. Dengan demikian, keabsahan hasil penelitian yang diperoleh dari suatu

sumber dapat lebih terjamin kebenarannya, karena suatu jenis data dapat dibandingkan dengan data yang diperoleh dari sumber lain.

G. Tahapan Penelitian

Adapun tahapan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan judul “Strategi Pembelajaran P5 dalam Kurikulum Merdeka untuk menguatkan nilai-nilai keagamaan pada siswa kelas X mata Pelajaran PAIBP di SMAN 1 Sambit” terdiri 3 (tiga) tahap, yaitu tahap pra-lapangan, tahap pelaksanaan, dan tahap penyelesaian.

1. Tahap Pra-Lapangan

Pada tahap ini peneliti melakukan berbagai macam persiapan sebelum terjun ke dalam kegiatan penelitian diantaranya yaitu mengurus perijinan, yang merupakan salah satu hal yang tidak dapat dijabarkan begitu saja. Kegiatan pra lapangan lainnya yang harus diperhatikan ialah latar penelitian itu sendiri perlu dijajaki dan dinilai guna melihat sekaligus mengenal unsur-unsur dan keadaan alam pada latar penelitian. Tahap pekerjaan lapangan

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan peneliti dalam tahap pra lapangan ini, yaitu:

- a. Menyusun rancangan awal penelitian
- b. Mengurus izin penelitian
- c. Penjajakan lokasi penelitian dan menyempurnakan rancangan penelitian
- d. Memilih dan menetapkan informan

2. Tahap Pelaksanaan Penelitian

Tahap pelaksanaan merupakan kegiatan inti dari suatu penelitian, di mana pada tahap pelaksanaan ini peneliti mencari dan mengumpulkan data yang diperlukan. Tahap pelaksanaan ini antara lain meliputi:

- a. Peneliti melakukan pencarian terhadap dokumen resmi yang meliputi data profil sekolah, data guru, data staf tata usaha, data peserta didik, data sarana dan prasarana, serta data struktur organisasi.
 - b. Peneliti melakukan wawancara kepada Waka Kurikulum, Guru PAI, Koordinator, dan Siswa.
 - c. Peneliti melakukan pengecekan kembali terhadap data hasil penelitian agar dapat diketahui hal-hal yang masih belum terungkap.
3. Tahap Penyelesaian

Pada tahap ini merupakan tahap paling akhir dari sebuah penelitian. Di mana pada tahap ini, peneliti menyusun data yang telah dianalisis dan disimpulkan dalam bentuk karya ilmiah, yaitu berupa laporan penelitian dengan mengacu pada pedoman penelitian yang telah ditentukan.

BAB IV
HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian

1. Sejarah Singkat Berdirinya SMA Negeri 1 Sambit

SMA Negeri 1 Sambit berdiri pada tanggal 1 Juli 1985 berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 0101/01/1985 tentang Pembukaan, Penunggalan, dan Penegerian Sekolah Menengah Umum Tingkat Atas. Keputusan tersebut ditetapkan di Jakarta pada tanggal 22 November 1985. SMA Negeri 1 Sambit merupakan bagian dari SMA Negeri 1 Ponorogo yang kemudian berdiri sendiri di daerah kecamatan Sambit menjadi SMA Negeri 1 Sambit.⁵⁰ Kepala Sekolah sejak awal berdiri hingga sekarang sebagai berikut:

No.	Nama Kepala Sekolah	Masa Jabatan
1.	Poedjono, S.H (PLH)	1985 – 1990
2.	Soemadi, DS	1990 – 1995
3.	Soepomo, BA	1995 – 1996
4.	Hadi Soeprapto, BBA	1996 – 1998
5.	Drs. Siswanto	1998 – 2010
6.	Drs. Djamil Effendi	2010 – 2015
7.	Drs. Sugeng Subagyo, M.Pd	2015 – 2017
8.	Agus Prasmono, M.Pd	2017 – 2019
9.	Drs. Ayun Priyono	2019 – 2023
10.	Dasar Daminto (Plt)	2023 – 2024
11.	Nasori, SE., S.Pd., S.Pd.I., MM	2024– Sekarang

⁵⁰ Tim Penyusunan SMAN 1 Sambit, “Profil Sekolah SMA Negeri 1 Sambit,” accessed April 22, 2024, <https://sman1sambit.sch.id/>.

2. Identitas Lokasi Penelitian

- a. Nama sekolah : SMA NEGERI 1 SAMBIT
- b. NISN/NSS : 301051104001
- c. NPSN : 20510152
- d. Status : Negeri
- e. Status Akreditasi : A
- f. Nilai Akreditasi : 91, 18 (2017)
- g. Alamat Sekolah
 - 1) Jalan : Raya Ponorogo- Trenggalek
 - 2) Desa/ Kelurahan : Besuki
 - 3) Kecamatan : Sambit
 - 4) Kab/Kota : Kab.Ponorogo
 - 5) Provinsi : Jawa Timur
 - 6) Kode Pos : 63474
 - 7) Telepon : (0352) 311285
 - 8) Fax : (0352) 311285
 - 9) Web Site : www.smasambit.sch.id
- h. E-mail : sman1sambit.prg@gmail.com

3. Visi dan Misi SMA Negeri 1 Sambit

- a. Visi SMA Negeri 1 Sambit
Sekolah Sebagai Pusat Keunggulan Intaq, Iptek, Berwawasan Lingkungan dan Mengintegrasikan Pendidikan Kependudukan Serta

Mampu Bersaing Di Era Global Selaras Dengan Kepribadian Nasional.⁵¹

b. Misi SMA Negeri 1 Sambit

- 1) Melaksanakan kegiatan untuk meningkatkan akhlak mulia yang berlandaskan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- 2) Melaksanakan pembelajaran, pelatihan, dan bimbingan secara efektif untuk menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi yang berwawasan lingkungan sehingga mampu bersaing di era global.
- 3) Melaksanakan kegiatan yang sesuai dengan kepribadian bangsa.
- 4) Mengupayakan pelestarian fungsi lingkungan dan mencegah pencemaran lingkungan hidup.
- 5) Meningkatkan kualitas sumber daya lingkungan dengan melaksanakan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup secara arif dan bijaksana.
- 6) Menanamkan kepedulian dan tanggung jawab Peserta Didik terhadap kondisi kependudukan.
- 7) Mengintegrasikan pendidikan kependudukan sesuai dengan kebijakan pembangunan nasional di bidang kependudukan.
- 8) Meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia menuju profesionalisme pendidik dan tenaga kependidikan yang mampu bersaing di era global.

⁵¹ Ibid.,

- 9) Menyelenggarakan sistem administrasi sekolah berbasis Teknologi Informasi menuju pelayanan prima.
 - 10) Menerapkan manajemen partisipatif yang berstandar internasional dengan melibatkan seluruh warga sekolah dan *stake holder* sekolah.⁵²
- c. Tujuan SMA Negeri 1 Sambit
- 1) Semua kelas melaksanakan pendekatan “pembelajaran aktif” pada semua mata pelajaran.
 - 2) Mengembangkan berbagai kegiatan dalam proses belajar mengajar di kelas berbasis pendidikan budaya dan karakter bangsa.
 - 3) Membekali budaya sekolah yang mendukung tercapainya pendidikan.
 - 4) Menyelenggarakan berbagai kegiatan sosial yang menjadi bagian dari pendidikan budaya dan karakter bangsa.
 - 5) Menjalin kerja sama lembaga pendidikan, media dalam publikasi sekolah maupun lembaga yang lain dalam mendukung program sekolah.
 - 6) Memanfaatkan dan memelihara fasilitas pendidikan untuk sebesar-besarnya dalam proses belajar mengajar.
 - 7) Menciptakan lingkungan sekolah yang bersih, sejuk, indah, nyaman, sehat dan menyenangkan yang mendukung dalam kegiatan pembelajaran.

⁵² Tim Penyusunan SMAN 1 Sambit, “Sejarah SMA Negeri 1 Sambit,” accessed April 22, 2024, <https://sman1sambit.sch.id/>.

- 8) Meningkatkan kepedulian warga sekolah untuk melakukan pelestarian, pencegahan pencemaran dan kerusakan lingkungan.
- 9) Terwujudnya sekolah sebagai pilihan utama dalam menentukan SMA, oleh masyarakat Ponorogo dan sekitarnya.⁵³

4. Prestasi Lembaga dan Kegiatan Pendukung di SMAN 1 Sambit

- 1) Berbagai upaya untuk meningkatkan prestasi akademik maupun non akademik yang ada di sekolah sudah dilaksanakan secara maksimal sehingga mendapatkan beberapa hasil prestasi yang didapatkan oleh SMAN 1 Sambit diantaranya pada tahun 2020-2023 yaitu:

No	Nama	Lomba Kejuaraan	Tahun	Tingkat Kejuaraan
1.	Yunita & Yulia	Pionering Putri LPP 3 (Pramuka)	2020	Kabupaten
2.	Hakimza Reonaldy	Desain Maskot Putra LPP 3 (Pramuka)	2020	Kabupaten
3.	Rosyida Jamilatud Sholikhah	Desain Maskot Putri LPP 3 (Pramuka)	2020	Kabupaten
4.	Pramuditya Adha Ra'afarudin	Hit Man Scout Putra LPP 3 (Pramuka)	2020	Kabupaten
5.	Hakimza & Naim	Kesenian Daerah Putra LPP 3 (Pramuka)	2020	Kabupaten
6.	Chesta, Watuhu & Dani	Pionering Putra LPP 3 (Pramuka)	2020	Kabupaten

⁵³ Ibid.

7.	Yunita	Hit Man Scout Putri LPP 3 (Pramuka)	2020	Kabupaten
8.	Eis Rahmawati Setya Ningrum	KSN Fisika	2021	Kabupaten
9.	Meita Triningtias & Hisyam Pramuduta Ardiyansyach	Desain Batik	2021	Kabupaten
10.	Nimas Rara Masayu	JIU-JITSU	2021	Kabupaten
11.	Ilham, Erlina & Manda	Logistic Essay	2021	Nasional
12.	Ilham, Ulfa & Revi	TAKSI PMR (Juara Umum)	2021	Provinsi
13.	MuhammadIlham	TAKSI PMR (Prestasi Kesiagapan)	2021	Provinsi
14.	Kiki Dyah Spriansah	TAKSI PMR (Presentasi Kesiagapan)	2021	Provinsi
15.	Alfida Fatika Fatmasari	TAKSI PMR (DesainMaskot)	2021	Provinsi
16.	Rosi Fitriani	Tolak Peluru Putri POPDA UMUM	2022	Kabupaten
17.	Nimas Rara Masayu	JIU-JITSU	2022	Karisidenan Madiun
18.	Arya, Alexa, Eko & Ergi	Pionering putra LPP VI (Pramuka)	2023	Jawa Timur
19.	Triantika, Crismala, Khoirun Nisa & Cahyani	Pionering putri LPP VI (Pramuka)	2023	Jawa Timur
20.	Lin In Man	Desain Maskot Putri LPP VI	2023	Jawa Timur

		(Pramuka)		
21.	Fajar Eka Saputra	Desain Maskot LPP VI (Pramuka)	2023	Jawa Timur
22.	Khoirun Nisa	Karya Tulis Ilmiah Putri LPP VI (Pramuka)	2023	Jawa Timur
23.	Eko Wahyudiyanto	Karya Tulis Ilmiah Putra LPP VI (Pramuka)	2023	Jawa Timur
24.	Bilqis, Meifa, Pratiwi & Lin In Man	Yel Perkusi Putri LPP VI (Pramuka)	2023	Jawa Timur
25.	Arya, Fajar, Ergi & Alan	Yel Perkusi Putra LPP VI (Pramuka)	2023	Jawa Timur
26.	Eko Wahyudiyanto	Cerdas Cermat Putra LPP VI (Pramuka)	2023	Jawa Timur
27.	Crismala Mega Nurlaili	Cerdas Cermat Putri LPP VI (Pramuka)	2023	Jawa Timur
28.	Nizar, Didik & Alexa	Tari Putra LPPVI (Pramuka)	2023	Jawa Timur
29.	Triariantika, Crismala & Cahyani	Tari Putri LPPVI (Pramuka)	2023	Jawa Timur
30.	Bilqis, Pratiwi &Meifa	Teka-teki Silang Putri LPP VI (Pramuka)	2023	Jawa Timur

31.	Nizar, Alan & Didik	Teka-teki Silang Putra LPP VI (Pramuka)	2023	Jawa Timur
32.	PMR SMAN 1 SAMBIT	TAKSI PMR: Travelling Sanitasi Kesehatan. (PMR)	2023	Provinsi
33.	PMR SMAN 1 SAMBIT	TAKSI PMR: Travelling Kepalangmeraha n. (PMR)	2023	Provinsi
34.	PMR SMAN 1 SAMBIT	TAKSI PMR: Travelling Kepemimpinan (PMR)	2023	Provinsi
35.	PMR SMAN 1 SAMBIT	TAKSI PMR: Travelling Pertolongan Pertama (PMR)	2023	Provinsi
36.	PMR SMAN 1 SAMBIT	TAKSI PMR: Kontingen Terbaik Tingkat Utama (PMR)	2023	Provinsi
37.	PMR SMAN 1 SAMBIT	TAKSI PMR: Desain Maskot 2 Dimensi (PMR)	2023	Provinsi
38.	PMR SMAN 1 SAMBIT	TAKSI PMR: Travelling Kesiapsiagaan	2023	Provinsi

		Bencana (PMR)		
39.	PMR SMAN 1 SAMBIT	TAKSI PMR: Travelling Kesehatan Remaja. (PMR)	2023	Provinsi

B. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Tahap Perencanaan P5 dalam Kurikulum Merdeka untuk Menguatkan Nilai-nilai Keagamaan pada Siswa Kelas X2 Mata Pelajaran PAIBP di SMA Negeri 1 Sambit

Perencanaan adalah langkah awal yang wajib dilakukan oleh guru sebelum pelaksanaan pembelajaran. Tujuan dari kegiatan ini adalah agar memastikan proses belajar mengajar dapat berlangsung dengan efektif dan juga optimal.

SMA Negeri 1 Sambit merupakan salah satu sekolah yang merasakan perubahan dari Kurikulum K-13 menjadi Kurikulum Merdeka, yang tentunya juga sekolah ini sudah menerapkan program P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila). Sebagaimana yang dijelaskan oleh Bapak Marsudiono, S.Pd selaku Waka Kurikulum SMA Negeri 1 Sambit yang mengatakan bahwa:

“Kurikulum perubahan itu biasa saja, karena setiap berapa pun waktu memang ada perubahan. Terus SMAN 1 Sambit mulai tahun ini sudah menggunakan Kurikulum Merdeka. Nah, konsekuensinya kelas X ada kegiatan P5. P5 sudah dilaksanakan sejak Juni tahun kemarin, begitu adanya perubahan kurikulum dari k-13 menjadi kurmer ya langsung diterapkan. Untuk tema berubah-ubah dimana satu tahun ada 3 tema. Tema 1 ada bhinneka Tunggal ika, tema 2 kewirausahaan, yang ke 3 ada

bersama gotong royong. P5 itu langsung kami bentuk ada koordinator, nah koordinatornya disini ada mas Alif, kemudian setiap kelas walikelas sebagai fasilitatornya. Nah itu, sudah dilaksanakan untuk P5 nya setiap hari kamis itu jam ke 7 sampai dengan jam ke 10 atau berarti setelah shalat dhuhur terus jumatnya penuh dari jam pertama sampai jam terakhir”⁵⁴

Jadi, mulai tahun kemarin SMA Negeri 1 Sambit sudah menjalankan Kurikulum Merdeka dan untuk kelas X juga sudah menerapkan kegiatan P5.

Perencanaan yang baik dan matang sangat diperlukan supaya pembelajaran tersebut dapat berjalan dengan efektif serta dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Berdasarkan wawancara dengan Bapak Marsudiono, S.Pd selaku Waka Kurikulum, mengatakan bahwa:

“Perencanaan nanti yang merancang kurikulum bersama wali kelas dan koordinator tema. Jadi, kami setiap berapa periode itu berkumpul merancang mengevaluasi terus kegiatan tersebut sehingga diharapkan bisa berjalan efektif. Ya jadi seperti itu, pembelajaran itu harus terencana dan dapat terorganisir dengan baik terlaksana, selanjutnya terevaluasi. Nah, seperti itu jadi kemudian nanti seperti yang lain, setiap guru harus memiliki perencanaan, selanjutnya pelaksanaan, dan harus ada evaluasinya.”⁵⁵

Agar dapat memperoleh data yang terkait dengan perencanaan dari proyek penguatan profil pelajar pancasila di SMA Negeri 1 Sambit ini yaitu dengan menggunakan proses wawancara, observasi dan dokumentasi.

- a. Membentuk tim fasilitator proyek penguatan profil pelajar pancasila

⁵⁴ Wawancara dengan Waka Kurikulum bapak Marsudiono, S.Pd., pada hari Jumat, tanggal 08 Maret 2024, pada pukul 10.00 WIB di SMA Negeri 1 Sambit

⁵⁵ Ibid

Tim fasilitator dari proyek penguatan profil pelajar pancasila di SMA Negeri 1 Sambit ini adalah guru atau setiap wali kelas, seperti yang sudah disampaikan oleh Bapak Marsudiono, S.Pd selaku Waka Kurikulum, mengatakan bahwa:

“P5 itu langsung kami bentuk ada koordinator, nah koordinatornya disini ada mas Alif kemudian setiap wali kelas sebagai fasilitatornya. Nah itu, sudah dilaksanakan untuk P5 nya setiap hari kamis itu jam ke 7 sampai dengan jam ke 10 atau berarti setelah shalat dhuhur terus jumatnya penuh dari jam pertama sampai jam terakhir.”⁵⁶

Dalam hal tersebut, bapak alif selaku koordinator sudah melakukan pembentukan tim dalam berlangsungnya kegiatan proyek P5 dengan membentuk tim fasilitator. Tim fasilitatornya sendiri terdiri dari seluruh wali kelas, koordinator, guru pendamping, dan guru agama yang semuanya saling bekerjasama.

Jadi, mengenai fasilitator di SMA Negeri 1 Sambit ini yaitu seperti yang sudah dijelaskan oleh bapak Waka bahwasanya yang menjadi fasilitator itu adalah wali kelas dari setiap kelas itu sendiri.

Hasil wawancara di atas didukung dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti yang terkait dengan fasilitator proyek penguatan profil pelajar pancasila di SMA Negeri 1 Sambit benar sudah terbentuk di mana hal tersebut sudah muncul pada segenap kegiatan proyek yang dalam setiap semua tim anggotanya terdiri dari wali kelas, guru pendamping, guru agama dan koordinatornya yang

⁵⁶ Ibid

saling bekerja sama mulai dari mengkoordinasikan peserta didiknya, menyiapkan alat dan bahan, tidak ada guru dalam tim tersebut yang bekerja sendirian selama proses pelaksanaan berlangsung.

b. Mengidentifikasi tingkat kesiapan satuan pendidikan

Agar dapat memperoleh data yang terkait dengan tingkat kesiapan satuan pendidikan, peneliti melakukan wawancara dengan Waka Kurikulum SMA Negeri 1 Sambit, Bapak Marsudiono, S.Pd mengatakan bahwa:

“Iya kami telah melakukan berbagai langkah persiapan untuk mengimplementasikan P5 dalam kurikulum sekolah kami. Langkah-langkah ini termasuk pengembangan rencana pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dengan materi pembelajaran, pelatihan dan pembinaan bagi guru-guru agar mampu menyampaikan nilai-nilai Pancasila dengan efektif, serta kerjasama dengan orang tua siswa dalam mendukung pendidikan karakter di rumah. Selain itu, kami juga secara berkala melakukan evaluasi terhadap efektivitas implementasi P5 dan terus melakukan perbaikan sesuai dengan hasil evaluasi yang kami peroleh. Kemudian kalau metodenya ya tergantung kondisi di lapangan. Artinya ketika di lapangan harus seperti ini ya kita setiap saat bisa berubah. Kebanyakan ya kita kerja sama dengan wali kelas, guru pengajar, dan koordinator juga hadir disitu.”⁵⁷

Hasil wawancara dengan Waka Kurikulum SMA Negeri 1 Sambit, Bapak Marsudiono, S.Pd dapat peneliti simpulkan bahwa persiapan untuk mengimplementasikan P5 dalam kurikulum di SMA Negeri 1 Sambit berjalan dengan baik dengan upaya-upaya yang sudah dilakukan agar semua guru dapat paham betul terkait dengan P5

⁵⁷ Ibid

itu sendiri. Sehingga, dengan hal tersebut yaitu kesiapan kesatuan pendidikan yang baik semua guru dapat memahami pembelajaran berbasis projek.

- c. Merancang dimensi, tema, dan alokasi waktu projek penguatan profil pelajar Pancasila.

Selanjutnya, tahapan yang dapat dilakukan yaitu lembaga pendidikan dapat menentukan tema terlebih dahulu. Tema tersebut juga direncanakan dan juga dikemas dalam pembelajaran projek guna memperkuat profil pelajar Pancasila. Koordinator beserta tim fasilitator SMA Negeri 1 Sambit bersama dalam merancang kurikulum guna menentukan tema-tema yang akan ditetapkan dalam projek penguatan profil pelajar Pancasila. Berdasarkan wawancara dengan Waka Kurikulum SMA Negeri 1 Sambit, Bapak Marsudiono, S.Pd mengatakan bahwa:

“Perencanaan nanti yang merancang kurikulum bersama wali kelas dan koordinator tema. Untuk tema berubah-ubah dimana satu tahun ada 3 tema. Tema 1 ada Bhinneka Tunggal Ika, tema 2 kewirausahaan, yang ke 3 ada bersama gotong royong. Jadi kami setiap berapa periode itu berkumpul merancang mengevaluasi terus kegiatan tersebut sehingga diharapkan bisa berjalan efektif. Kemarin itu yang semester ganjil sudah ada peran karya, ada pentas anak-anak tentang bullying (drama). Terus untuk sekarang (semester genap) sedang membuat tanaman hias, terus ini sudah mulai selesai kedepan rencana mau membuat mural ditembok sebagai hiasan.”⁵⁸

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan Waka Kurikulum SMA Negeri 1 Sambit, Bapak Marsudiono, S.Pd dapat peneliti

⁵⁸ Ibid

simpulkan bahwa jika pada semester ganjil kemarin sudah menjalankan satu tema proyek penguatan profil pelajar pancasila yaitu Bhinneka Tunggal Ika. Sedangkan pada semester genap ini juga sudah dilaksanakan dua tema proyek, diantaranya yaitu tema kewirausahaan dan bersama gotong royong.

Berdasarkan hasil dokumentasi dari pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar pancasila siswa SMA Negeri 1 Sambit mengenai pemilihan tema menjelaskan bahwa:

“Dengan mengangkat tema “Bhinneka Tunggal Ika” dan mengacu pada profil pelajar pancasila ini ditujukan untuk dapat membangun kesadaran peserta didik akan pentingnya toleransi yang dimana hal tersebut guna untuk menyadarkan peserta didik bahwa tindakan bullying juga merupakan hal yang tercela. Sedangkan pada tema “kewirausahaan” tema ini bertujuan mengajarkan keterampilan yang praktis dan juga teori dalam berwirausaha dan juga membentuk karakter peserta didik yang sesuai dengan nilai-nilai pancasila hal ini dapat membantu mereka menjadi individu yang berdaya saing dan berintegritas. Kemudian pada tema semester genap yaitu bersama gotong royong ini bertujuan untuk mengembangkan sikap kebersamaan pada peserta didik. Diharapkan pada akhir proyek mereka mampu menerapkan nilai-nilai yang didapat dalam kehidupan sehari-hari.”⁵⁹

Dengan melihat data dokumentasi tersebut dapat disimpulkan bahwasanya tujuan dari tema yang pertama bhinneka tunggal ika adalah agar dapat meningkatkan sikap toleransi dan menerapkan sikap anti bullying pada peserta didik. Untuk tujuan tema yang kedua kewirausahaan adalah mengajarkan keterampilan yang praktis dan

⁵⁹ Ibid

juga teori dalam berwirausaha dan juga membentuk karakter peserta didik yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila agar dapat membantu mereka menjadi individu yang berdaya saing dan berintegritas. Dan untuk tema yang ketiga bersama gotong royong ini bertujuan untuk mengembangkan sikap kebersamaan pada peserta didik.

Setelah penentuan tema dilakukan, langkah yang diambil berikutnya adalah menentukan topik kegiatan yang relevan dengan tema tersebut. Kegiatan ini harus cocok untuk dilakukan di sekolah dan dapat dilakukan oleh guru atau peserta didik. Berdasarkan hal tersebut Ibu Uswatun Baroroh, S.Pd selaku guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri Sambit juga menerangkan bahwa:

“Kalau yang disemester ganjil kemarin ada satu tema yang sudah dilakukan yaitu bhinneka tunggal ika, pada tema ini dalam ranah pembelajaran agama anak-anak diajarkan untuk bermain peran atau drama guna meningkatkan sikap toleransi yang mereka miliki dan diharapkan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Proyek ini biasanya dilaksanakan pada hari Kamis dan Jumat yang sudah terjadwal pada masing-masing kelas yang khususnya kelas 10. Kemudian tema selanjutnya pada semester genap yaitu kewirausahaan dan bersama gotong royong, dalam tema ini anak-anak ada proyek yaitu budidaya tanaman hias dalam hal ini anak-anak diharapkan dapat tertanam nilai-nilai yang Islami seperti amanah, kerja keras dan kebersihan serta nilai-nilai Pancasila seperti gotong royong, kemandirian, dan keadilan sosial. Nah kalau pada tema bersama gotong royong atau tema pada semester genap ini biasanya anak-anak kita rutinkan untuk membersihkan masjid atau Jumat Bersih, membersihkan masjid, Jumat Berkah, Shadaqah Hari Jumat, dan waktu bulan puasa juga ada bagi-bagi takjil. Hal demikian dilakukan agar

dapat membentuk dan meningkatkan karakter kebersamaan dalam anak-anak.”⁶⁰

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Uswatun Baroroh, S.Pd selaku guru Pendidikan Agama Islam dan Waka Kurikulum Bapak Marsudiono, S.Pd dapat disimpulkan untuk semester dua ini menetapkan tema bersama gotong royong dengan proyek membuat mural ditembok. Penentuan ini dilakukan oleh kurikulum bersama wali kelas dan koordinator tema itu sendiri, seperti yang dikatakan oleh Bapak Marsudiono, S.Pd selaku waka kurikulum bahwa:

“Jadi kami bersama rapat untuk membahas yang dipersiapkan itu apa, proyeknya apa, terus langkah-langkahnya untuk membuat proyek itu apa. Tentu untuk menentukan proyek apa yang akan dibuat, sebelumnya biasanya kami mencari referensi dari tema itu. Kira-kira apa yang pas dengan tema itu, jadi dari referensi itu kita tau mau buat apa. Semisal kita mau buat ya mural itu tadi, berarti butuh alat apa aja, nah terus alat, lalu langkah-langkah membuatnya, jadi yang pertama kita tuju proyek apapun dulu, karya apa yang mau dibuat.”⁶¹

Berdasarkan hasil wawancara di atas, peneliti menyimpulkan bahwa Bapak Marsudiono, S.Pd selaku wakil kurikulum bersama dengan wali kelas dan koordinator tema pada saat perencanaan juga mencari acuan modul terlebih dahulu untuk dapat menentukan produk apa yang hendak dibuat yang dimana produk tersebut dapat sesuai dengan tema, kemudian dengan menentukan alat dan bahan serta langkah-langkah pelaksanaan dan pembuatan proyek. Selain itu, untuk

⁶⁰ Wawancara dengan Guru PAI Ibu Uswatun Baroroh S.Pd., pada hari Kamis, tanggal 07 Maret 2024, pada pukul 10.00 WIB di SMA Negeri 1 Sambit

⁶¹ Wawancara dengan Waka Kurikulum Bapak Marsudiono, S.Pd., pada hari Jumat, tanggal 08 Maret 2024, pada pukul 10.15 WIB di SMA Negeri 1 Sambit

menentukan topik dan kegiatan proyek selama satu semester dapat dilakukan dengan mencari referensi modul dari pemerintah yang sesuai dengan tahapannya kemudian dari hal tersebut guru dapat memperoleh ide dan memodifikasinya sesuai dengan dana dan kemampuan yang dimiliki oleh guru dan peserta didik di SMA Negeri 1 Sambit.

Perencanaan yang lain adalah penetapan lokasi waktu pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar pancasila, Bapak Marsudiono, S.Pd selaku waka kurikulum menuturkan:

“Nah itu, sudah dilaksanakan untuk P5 nya setiap hari kamis itu jam ke 7 sampai dengan jam ke 10 atau berarti setelah shalat dhuhur terus jumatnya penuh dari jam pertama sampai jam terakhir. Pada tema bersama gotong royong semester genap ini alokasi waktu 3 kali pertemuan tiap hari jumat.”⁶²

Berdasarkan hasil wawancara diatas peneliti dapat menyimpulkan SMA Negeri 1 Sambit menetapkan satu tema pada semester genap ini yaitu bersama gotong royong. Selain itu, untuk pelaksanaan kegiatan proyek penguatan profil pelajar pancasila dilaksanakan pada setiap hari jumat, dengan alokasi waktu tiga kali pertemuan jumat.

d. Menyusun modul proyek

Proyek penguatan profil pelajar pancasila di SMA Negeri

Sambit ini menggunakan masih menggunakan dari pemerintah,

⁶² Wawancara dengan Waka Kurikulum Bapak Marsudiono, S.Pd., pada hari Jumat, tanggal 08 Maret 2024, pada pukul 10.17 WIB di SMA Negeri 1 Sambit

dalam hal ini sekolah belum memiliki modul proyek sendiri. Meskipun demikian, guru tetap membuat pedoman proyek, seperti yang disampaikan Bapak Alif, sebagai berikut:

“Untuk modulnya kita masih mengacu pada pemerintah, tetapi dari situ kita memodifikasinya. Kadang juga kita menyesuaikan dengan keadaan, sesuai dengan kemampuan anak-anak dan guru. Jadi setelah ditentukan topiknya apa, mau buat apa itu ya buat panduannya itu tapi ya hanya memuat tema, bahan dan alat yang dibutuhkan, sama langkah atau cara pembuatannya. Jadi tidak selengkap modul. Ya jujur saja kita juga menyesuaikan dengan dana yang ada.”⁶³

Senada dengan Bapak Alif, Bapak Marsudiono, S.Pd, juga menjelaskan terkait dengan modul, bahwa:

“Untuk modulnya ya kita memang masih cari referensi dari modul pemerintah, Cuma pelaksanaannya tidak sama, artinya kita menyesuaikan dengan kondisi disini ya selama ini yang penting berjalan sudah seperti itu saja, tidak terlalu tinggi targetnya yang penting jalan memenuhi kurikulum ya sudah.”⁶⁴

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Alif dan Bapak Marsudiono, peneliti dapat simpulkan bahwa sekolah memang belum membuat modul proyek penguatan profil pelajar pancasila sendiri, segenap guru, waka kurikulum, koordinator hanya membuat pedoman teknis, arahan alat dan bahan yang diperlukan, serta prosedur pembuatan proyek.

e. Merancang strategi pelaporan hasil proyek

⁶³ Wawancara dengan koordinator Bapak Alif, S.Pd., pada hari Jumat, tanggal 08 Maret 2024, pada pukul 10.15 WIB di SMA Negeri 1 Sambit

⁶⁴ Wawancara dengan Waka Kurikulum Bapak Marsudiono, S.Pd., pada hari Jumat, tanggal 08 Maret 2024, pada pukul 10.18 WIB di SMA Negeri 1 Sambit

Dalam tahap ini, bagi tim fasilitator perancangan strategi pelaporan hasil proyek masih menjadi satu hal yang perlu untuk dijadikan pembelajaran yang penting. Hal ini sesuai dengan apa yang dijelaskan oleh Bapak Marsudiono, S.Pd selaku Waka Kurikulum yang mengatakan bahwa:

“Mengevaluasinya ya kita setiap senin itu ada rapat guru terus nanti ada beberapa laporan-laporan kurang ini kurang itu nanti kita benahi disitu, jadi intinya evaluasi ini lebih kepada pengamatan sih, kan kalau di P5 itu sendiri ada kategori yang pertama sangat berkembang, kemudian berkembang sangat baik. Jadi dari penilaian-penilaian itu kita amati, atau kita observasi, ketika melaksanakan P5 itu sendiri, mana anak-anak yang sudah melakukan proyek itu dan mana anak-anak yang belum bisa mengikuti proyek yang kita lakukan. Jadi evaluasinya lebih kepada pengamatan.”⁶⁵

Ibu Uswatun Baroroh selaku guru pendidikan agama islam atau fasilitatornya juga menjelaskan hal yang selaras, jikalau selama pembelajaran proses evaluasinya dibantu dengan dokumentasi, berikut penjelasannya:

”Ya mungkin nanti kita akan mengadakan evaluasi di akhir proyek, seperti misal mapel agama selesai shalat dhuhur, jumat, dhuha itu nanti anak-anak diabsen sebagai bentuk dokumentasi tadi pada kegiatan proyek tema itu juga demikian, karena kan suatu saat nanti pasti dibutuhkan untuk mengisi nilai di rapor juga, sebab dalam mengisi nilai di rapor itu bukan hanya dinilai dari keaktifan anak-anak saja akan tetapi ya bisa dilihat dari rajin masuk sekolah atau tidak karena hal tersebut juga dapat menjadi satu hal yang dapat mengurangi point dalam proses penilaian. Jadi ya gini, memang kita dalam proses evaluasi sendiri ini belum membuat rubriknya atau tesnya. Akan tetapi ya itu tadi kita menggunakan dokumentasi yang kita punya. Seperti contoh

⁶⁵ Wawancara dengan Waka Kurikulum Bapak Marsudiono, S.Pd., pada hari Jumat, tanggal 08 Maret 2024, pada pukul 10.19 WIB di SMA Negeri 1 Sambit

pada saat kita ini tidak memegang form maka kita kan dapat melihat-lihat lagi dari dokumentasi yang sudah kita punya dan kita buat itu tadi, nah kalau saya sendiri karena hal ini kan bukan kemampuan sifatnya tetapi bagaimana usaha dari anak-anak untuk dapat saling bekerja sama dengan teman-temannya, nah hal itu lah yang perlu diamati. Nah jadi walaupun karya yang dihasilkan dari anak-anak tadi kurang memenuhi standart atau bagaimana tapi kalau menurut saya proses dari anak itu adalah hal yang sangat utama.”⁶⁶

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Uswatun Baroroh dapat disimpulkan bahwa media evaluasi itu sangat penting dan diperlukan pada saat mengisi nilai rapor, dan untuk saat pelaporan hasil proyek ini dokumentasi selama kegiatan berlangsung dapat sangat membantu berjalannya proses evaluasi.

Koordinator bapak Alif, beliau juga mengatakan hal yang sama:

“Untuk itu saya belum buat, jadi memang untuk rubrik atau yang lain itu sebagai alat evaluasi kita belum buat, jadi ya untuk menilai itu kan kita melalui pengamatan, dan kita juga punya dokumentasi selama kegiatan kita lihat kita manfaatkan itu. Jadi waktu memberikan nilai nanti di rapor itu kita pasti nggak mungkin ingat semua jadi kita buka lagi video dan foto selama kegiatan.”⁶⁷

Berdasarkan wawancara dengan bapak Alif, peneliti dapat menyimpulkan jika bapak Alif juga belum membuat alat evaluasi proyek dan selama kegiatan berlangsung penggunaan sistem dokumentasi selama ini dapat membantu pelaporan hasil rapor proyek.

⁶⁶ Wawancara dengan Guru PAI Ibu Uswatun Baroroh, S.Pd., pada hari Kamist, tanggal 07 Maret 2024, pada pukul 10.15 WIB di SMA Negeri 1 Sambit

⁶⁷ Wawancara dengan Koordinator Bapak Alif, S.Pd., pada hari Jumat, tanggal 08 Maret 2024, pada pukul 10.20 WIB di SMA Negeri 1 Sambit

Dari hasil wawancara dengan bapak Marsudiono, ibu Uswatun, dan bapak Alif, dapat disimpulkan bahwa belum terdapat alat evaluasi yang dirancang secara tertulis untuk mengukur kapabilitas siswa dan dalam melaporkan hasil proyek pada rapor proyek sama-sama menggunakan dokumentasi yang telah dibuat selama pelaksanaan proyek.

Berdasarkan hasil temuan di lapangan dari hasil wawancara, observasi dan dilakukan dengan dokumentasi yang dilihat dari beberapa indikator pada tahap perencanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila di SMA Negeri 1 Sambit tahun ajaran ini yang telah diuraikan di atas, maka dapat disimpulkan sementara, bahwa perencanaan perencanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila terdapat tim fasilitator perencanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila di SMA Negeri 1 Sambit telah terbentuk dimana hal tersebut telah terlihat dalam setiap kegiatan proyek yang mana dalam setiap tim semua anggotanya terdiri dari wali kelas, guru agama, guru pendamping, dan koordinator yang saling bekerjasama mulai dari mengkoordinir siswa. Tahap kesiapan persiapan untuk mengimplementasikan P5 dalam kurikulum di SMA Negeri 1 Sambit baik dengan upaya-upaya yang sudah dilakukan agar semua guru dapat paham betul terkait dengan P5 itu sendiri. Sehingga, dengan hal tersebut yaitu kesiapan kesatuan pendidikan yang cukup baik semua guru sudah dapat mengenal pembelajaran berbasis proyek. SMA Negeri 1 Sambit pada semester genap ini juga telah dilaksanakan dua

tema proyek yaitu tema kewirausahaan dan bersama gotong royong dengan masing-masing satu topik proyek. Serta untuk pelaksanaannya proyek penguatan profil pelajar pancasila dilaksanakan pada hari jumat, dengan alokasi setiap topik proyek tiga kali pertemuan jumat. Sekolah belum membuat modul proyek penguatan profil pelajar pancasila sendiri, segenap guru, waka kurikulum, koordinator hanya membuat panduan teknis, keterangan alat dan bahan yang diperlukan dan juga langkah pembuatan proyek itu sendiri. Strategi pelaporan hasil proyek di SMA Negeri 1 Sambit belum terdapat alat evaluasi yang dirancang secara tertulis untuk mengukur kemampuan peserta didik dan dalam pelaporan hasil proyek pada rapor proyek keduanya menggunakan dokumentasi-dokumentasi yang telah dibuat selama pelaksanaan proyek.

2. Tahap Pelaksanaan P5 dalam Kurikulum Merdeka untuk Menguatkan Nilai-nilai Keagamaan pada Siswa Kelas X2 Mata Pelajaran PAIBP di SMA Negeri 1 Sambit

Pelaksanaan adalah tahap pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah tersusun. Guru mengimplementasikan rencana yang sudah disusunnya pada tahap perencanaan ini.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Marsudiono, S.Pd selaku waka kurikulum menyatakan bahwa:

“P5 itu profil pelajar Pancasila dimana disitu ada beberapa karakter yang harus dimiliki sebagai bentuk ini loh kepribadian generasi bangsa kita, diantaranya kan ada bertaqwa, beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, kemudian mempunyai kepribadian yang berkebhinekaan global, bernalar kritis, anak

jadi Ketika mendapatkan informasi tidak langsung menerima, tapi mengajak anak bertanya, ini kenapa ya.. kita gali kita kembangkan informasi-informasi itu, sehingga anak-anak sudah terbiasa bernalar kritis melihat keadaan dan bisa mencari solusi dari keadaan itu, kebanyakan kita kan sering anak itu kan samikna waato'na ya tapi kekritisannya itu tidak terbangun, itu juga kurang bagus. Ketika dia ada problem-problem dia tidak bisa mencari solusinya dan seperti itu. Kemudian kemandirian, kadang anak-anak itu cukup ditekankan belajar aja, tanpa bisa menyelesaikan persoalan yang ada pada dirinya, yang terkecil aja, nyuci sepatu, kadang serba orang tua. Nah di P5 itu kita sisipkan kegiatan membersihkan kelas, membersihkan masjid, kerja bakti dsb. kita sesuaikan dengan kondisi anak-anaknya. Nah di SMA itu banyak kan kegiatan-kegiatan mulai membersihkan kelas, membersihkan masjid, kerja bakti, budidaya tanaman hias, aksi peran atau drama bullying, dan membuat mural guna meningkatkan sikap kebersamaan dsb. nah itu dilakukan dalam rangka untuk membangun karakter dan membentuk kepribadian anak-anak.”⁶⁸

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Marsudiono di atas, dapat disimpulkan bahwasanya pelaksanaan dari pembelajaran proyek penguatan profil pelajar pancasila yaitu dalam rangka membangun karakter dan membentuk perilaku anak yang relevan dengan profil pelajar pancasila.

Selaras dengan hal tersebut, dari hasil wawancara dengan peserta didik kelas X2, dia menyampaikan bahwa:

“Menurut saya, pelaksanaan P5 ini sangat efektif, karena mengetahui kerja sama dan bisa berfikir, bekerja sehingga bisa membuat ide-ide yang sangat efektif. P5 juga menguatkan keagamaan seperti wajib mengikuti sholat dhuha disetiap hari jum'at serta dilanjutkan dengan tadarus sehingga P5 tersebut juga terdapat berbagai tugas yang menyangkut agama dll. P5 menurutku sangat menambah wawasan dan pengalaman yang

⁶⁸ Wawancara dengan Waka Kurikulum Bapak Marsudiono, S.Pd., pada hari Jumat, tanggal 08 Maret 2024, pada pukul 10.23 WIB di SMA Negeri 1 Sambit

lebih seperti adanya kerja sama, otak kita juga berfikir efektif, bisa menciptakan berbagai ide-ide kreatif, terdapat keseruan-keseruan dll.”⁶⁹

Berdasarkan hasil wawancara dengan peserta didik kelas X2 di atas, peneliti simpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran proyek penguatan profil pelajar pancasila menurutnya ini sangat efektif, karena mengetahui kerja sama dan bisa berpikir, bekerja sehingga bisa membuat ide-ide yang sangat efektif. P5 juga menguatkan keagamaan seperti wajib mengikuti sholat dhuha disetiap hari jum'at serta dilanjutkan dengan tadarus sehingga P5 tersebut juga terdapat berbagai tugas yang menyangkut agama dll. P5 menurutnya sangat menambah wawasan dan pengalaman yang lebih seperti adanya kerja sama, otak kita juga berfikir efektif, bisa menciptakan berbagai ide-ide kreatif.

Pembelajaran proyek penguatan profil pelajar pancasila tidak jauh berbeda dengan kegiatan pembelajaran intrakurikuler. Namun, pembelajaran ini bagaimanapun lebih menyenangkan dan ringan. Ada beberapa kegiatan yang dilakukan yaitu termasuk menyiapkan sumber belajar atau alat dan bahan, membagi kelompok, tahap pengenalan, tahap aksi, dan tahap refleksi atau berbagi.

a. Persiapan sumber belajar

Dalam pelaksanaan kegiatan ini, berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Alif selaku koordinator, beliau menyatakan bahwa:

“Pertemuan pertama kemarin ya pertama kita jelaskan secara singkat terkait tema proyek yang akan kita buat dan

⁶⁹ Wawancara dengan peserta didik pada hari Jumat, tanggal 08 Maret 2024, pada pukul 10.50 WIB di SMA Negeri 1 Sambit

menyampaikan bahan dan alat yang perlu disiapkan dan dibawa, anak-anak membawa kuas cat dari rumah, menyiapkan alat-alat seperti tangga, kardus, gelas bekas minuman, dan kursi, kemudian kita sampaikan secara singkat kembali apa yang akan kita buat. Pertemuan kedua kemarin ini kita sudah mulai membuat sketsa di tembok yang menjadi medianya. Setelah itu, dipertemuan ketiga nanti ini anak-anak mulai dapat mewarnai sketsa tadi dengan cat dan dilakukan secara per tim. Sama seperti pertemuan sebelumnya, kita sampaikan bahan atau alat yang dibutuhkan sehari sebelumnya, pertemuan kali ini anak-anak membawa kuas untuk cat sekolah yang menyediakan”⁷⁰

Dari hal tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa dalam menyiapkan sumber belajar dengan menggunakan beberapa bahan dan alat yang relevan dengan aktivitas yang hendak dilakukan. Kemudian untuk alat dan bahan yang akan dibawa dan digunakan dalam kegiatan proyek tersebut akan disampaikan pada satu hari sebelum kegiatan proyek itu berlangsung.

Berdasarkan hasil observasi peneliti di sekolah dalam menyiapkan sumber belajarnya, bapak Alif yang dibantu oleh guru agama dan pendamping dalam menyiapkan bahan dan alat, bahan dan alat yang disiapkan yaitu media yang sudah disiapkan, kemudian kuas yang sudah peserta didik bawa dari rumah, cat tembok, tangga, kardus, gelas bekas minuman, kursi.

Senada dengan bapak Alif, bapak Marsudiono juga menjelaskan bahwa:

⁷⁰ Wawancara dengan Koordinator Bapak Alif, S.Pd., pada hari Jumat, tanggal 08 Maret 2024, pada pukul 10.25 WIB di SMA Negeri 1 Sambit

“Kalau pelaksanaan tentunya kita berawal dari perencanaan yang sudah kita rencanakan. Yang pertama pasti kita menyiapkan beberapa alat dan bahan yang kita butuhkan. Kemudian kita sosialisasikan kepada anak-anak tentunya terkait dengan tema dan topik yang kita pilih. Kemudian setelah kita sosialisasikan, sosialisasi itu mencakup beberapa alat dan bahan yang harus dibawa atau dipersiapkan oleh peserta didik maupun guru. Jadi untuk alat dan bahan yang sifatnya tidak berat itu kemarin kita bebaskan kepada anak-anak. Kalau yang berat itu kemarin kita ambil dari anggaran sekolah. Jadi tidak semua kita bebaskan kepada anak-anak.”⁷¹

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Marsudiono, peneliti menyimpulkan bahwa pada tahap pelaksanaan ia mensosialisasikan terlebih dahulu mengenai alat dan bahan yang harus dibawa, memberikan sosialisasi terkait proyek yang akan dilakukan, memberikan arahan kepada peserta didik terkait langkah-langkah yang kemudian dilanjutkan dengan pembuatan proyek yang sudah ditentukan.

Berdasarkan hasil observasi peneliti di sekolah pada pertemuan kedua dalam tema bersama gotong royong dengan proyek pembuatan mural tembok dalam pelaksanaan yang dilakukan mempersiapkan bahan dan alat berupa membuat sketsa di tembok yang menjadi mediana, kemudian kuas yang sudah peserta didik bawa dari rumah, cat tembok, tiner, tangga, kardus, gelas bekas minuman, kursi.

⁷¹ Wawancara dengan Waka Kurikulum Bapak Marsudiono, S.Pd., pada hari Jumat, tanggal 08 Maret 2024, pada pukul 10.25 WIB di SMA Negeri 1 Sambit

Peneliti menyimpulkan dari hasil wawancara yang kemudian diperkuat dengan temuan observasi bahwa persiapan sumber belajar dilakukan dengan memberikan informasi tentang alat dan bahan yang perlu dibawa pada hari sebelumnya. Pada kegiatan yang sudah dijelaskan oleh bapak Alif dan bapak Marsudiono dapat disimpulkan bahwa secara umum sumber belajarnya melingkupi bahan dan alat yang dibutuhkan untuk pembuatan projek. Bahan dan alat yang dibutuhkan ini kemudian di sampaikan kepada siswa satu hari sebelum kegiatan projek dimulai.

b. Mengerjakan Projek

Pada tahap ini berdasarkan dengan hasil wawancara dengan bapak Alif, beliau menyatakan bahwa:

“Kemudian setelah mengumpulkan alat dan bahan kita juga memberikan arahan kepada anak-anak bagaimana nanti cara melakukan beberapa topik dan beberapa projek yang akan kita lakukan. Kemudian setelah kita mensosialisasikan kepada anak-anak terkait langkah-langkahnya, kemudian kita mulai untuk membuat beberapa projek yang sudah kita tentukan. Dan selama kegiatan dilakukan tugas guru yaitu mendampingi anak-anak.”⁷²

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa setelah mengumpulkan alat dan bahan, dilakukan pengarahan pada siswa mengenai kegiatan yang akan dilakukan selanjutnya, pengarahan ini berupa penjelasan-penjelasan yang berkaitan dengan tema.

⁷² Wawancara dengan koordinator Bapak Alif, S.Pd., pada hari Jumat, tanggal 08 Maret 2024, pada pukul 10.26 WIB di SMA Negeri 1 Sambit

Selanjutnya guru membuka kelas seperti pembelajaran pada umumnya, yaitu diawali dengan mengabsen siswa terlebih dahulu dan menginstruksikan siswa untuk duduk berkelompok sesuai dengan kelompok pada pertemuan pertama. Kelompok dibagi menjadi 2 kelompok dengan masing-masing kelompok terdiri dari 15 siswa.

Setelah peserta didik tertib dan berkumpul sesuai dengan kelompok. Guru memberikan penjelasan terkait dengan tema dan proyek apa yang hendak dilakukan secara jelas kepada peserta didik dengan memberikan contoh berupa video atau gambar terkait dengan pembuatan proyek mural tembok ini. Kemudian pada setiap kelompok atau tim itu nanti dibagi tugas-tugasnya, setelah pemberian penjelasan ini guru memantik siswa tentang kegiatan yang akan kita lakukan yaitu membuat mural di tembok. Setelah itu dilanjutkan dengan memberikan instruksi lagi kepada peserta didik agar mulai mengecek tembok yang akan dibuat sketsa mural, kemudian sesudah melihat tembok yang hendak dibuat sketsa guru menginstruksikan kepada peserta didik bahwasanya kegiatan proyek membuat mural atau mulai membuat sketsa yang sesuai tema dapat dilakukan dan melakukan penyesuaian sketsa berdasarkan masukan dari tim lain jika diperlukan. Guru mendampingi dan memantau selama kegiatan berlangsung.

Pada pertemuan kedua ini setelah pembuatan sketsa sudah selesai dapat dilakukan pemberian warna atau pengecatan dengan menggunakan bahan dan alat yang sudah disiapkan sebelumnya, kemudian pembagian area kerja untuk setiap kelompok kecil agar

pekerjaan lebih terorganisir. Setelah proses pemberian warna ini selesai guru mengintruksikan peserta didik agar membersihkan sisa-sisa pembuatan mural yang berserakan di lantai dan merapikan kembali bahan dan alat yang digunakan. Setelah itu sebelum kegiatan ditutup guru akan melakukan evaluasi serta memberikan *feedback* terhadap proses dan hasil proyek.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti bahwa pada pertemuan ketiga ini selanjutnya sekolah mengadakan acara peluncuran mural dengan mengundang seluruh peserta didik, guru, dan orang tua. Acara ini bisa diisi dengan sambutan dari kepala sekolah dan peserta didik yang terlibat. Pembuatan mural ini dibuat mengandung pesan-pesan moral dan nilai-nilai keagamaan yang dapat menginspirasi seluruh komunitas sekolah dan dapat menguatkan nilai-nilai keagamaan peserta didik dibuktikan dengan kerja sama dan gotong royong dalam mencapai tujuan bersama di mana hal tersebut merupakan nilai-nilai yang sangat ditekankan dalam Islam. Ajaran-ajaran Islam mendorong umatnya untuk selalu bekerja sama dalam hal-hal yang baik dan bermanfaat, serta membantu satu sama lain dalam mengatasi kesulitan. Dengan mengamalkan prinsip-prinsip ini, umat Islam dapat membangun komunitas yang kuat, harmonis, dan penuh keberkahan, yang sesuai dengan tujuan dari proyek penguatan profil pelajar Pancasila melalui berbagai proyek dan kegiatan di sekolah.

Dari hasil wawancara peneliti dan dikuatkan dengan observasi dalam pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila ini

adalah mempersiapkan bahan dan alat, pengenalan tentang mural, membagi kelompok, menjelaskan langkah-langkah proyek, dan dilanjutkan dengan pengerjaan proyek dan menutup kegiatan proyek dengan refleksi dan doa bersama.

3. Tahap Evaluasi P5 dalam Kurikulum Merdeka untuk Memperkuat Nilai-nilai Keagamaan pada Siswa Kelas X2 Mata Pelajaran PAIBP di SMA Negeri 1 Sambit

Setiap program pembelajaran pasti mengharapkan agar tujuan dari pembelajarannya dapat memenuhi target yang ingin dicapai. Setelah tahap perencanaan dan pelaksanaan, diperlukan evaluasi untuk mengukur keberhasilan program atau kegiatan. Evaluasi ini juga dimaksudkan untuk mengidentifikasi permasalahan yang muncul selama pelaksanaan kegiatan sehingga dapat dijadikan acuan untuk program selanjutnya.

Berdasarkan wawancara peneliti terkait evaluasi P5 dalam Kurikulum Merdeka untuk memperkuat nilai-nilai keagamaan, bapak Marsudiono S,Pd. menyatakan bahwa:

“Mengevaluasinya ya kita setiap senin itu ada rapat guru terus nanti ada beberapa laporan-laporan kurang ini kurang itu nanti kita benahi disitu, jadi intinya evaluasi ini lebih kepada pengamatan sih, kan kalau di P5 itu sendiri ada kategori yang pertama sangat berkembang, kemudian berkembang sangat baik. Jadi dari penilaian-penilaian itu kita amati, atau kita observasi, ketika melaksanakan P5 itu sendiri, mana anak-anak yang sudah melakukan proyek itu dan mana anak-anak yang belum bisa mengikuti proyek yang kita lakukan. Jadi evaluasinya lebih kepada pengamatan.”⁷³

⁷³ Wawancara dengan Waka Kurikulum Bapak Marsudiono, S.Pd., pada hari Jumat, tanggal 08 Maret 2024, pada pukul 10.28 WIB di SMA Negeri 1 Sambit

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa dalam mengevaluasi kegiatan projeknya dengan cara mengamati perkembangan peserta didik selama proses pelaksanaan projek. Penilaian perkembangan peserta didik dilihat dari kategori belum berkembang, mulai berkembang, sangat berkembang dan berkembang sangat baik.

Senada dengan bapak Marsudiono, bentuk evaluasi yang dilakukan ibu Uswatun Baroroh juga serupa, beliau mengatakan bahwa:

”Ya nanti mungkin kita akan mengadakan evaluasi di akhir projek, seperti misal mapel agama selesai shalat dhuhur, jumat, dhuhur itu nanti anak-anak diabsen sebagai bentuk dokumentasi tadi pada kegiatan projek tema itu juga demikian, karena kan suatu saat nanti pasti dibutuhkan untuk mengisi nilai di rapor juga, sebab dalam mengisi nilai di rapor itu bukan hanya dinilai dari keaktifan anak-anak saja akan tetapi ya bisa dilihat dari rajin masuk sekolah atau tidak karena hal tersebut juga dapat menjadi satu hal yang dapat mengurangi point dalam proses penilaian. Jadi ya gini, memang kita dalam proses evaluasi sendiri ini belum membuat rubriknya atau tesnya. Akan tetapi ya itu tadi kita menggunakan dokumentasi yang kita punya. Seperti contoh pada saat kita ini tidak memegang form maka kita kan dapat melihat-lihat lagi dari dokumentasi yang sudah kita punya dan kita buat itu tadi, nah kalau saya sendiri karena hal ini kan bukan kemampuan sifatnya tetapi bagaimana usaha dari anak-anak untuk dapat saling bekerja sama dengan teman-temannya, nah hal itu lah yang perlu diamati. Nah jadi walaupun karya yang dihasilkan dari anak-anak tadi kurang memenuhi standart atau bagaimana tapi kalau menurut saya hal yang paling utama dari kegiatan ini adalah prosesnya itu sendiri.”⁷⁴

Dari hasil wawancara tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa alat evaluasi itu sangat penting dan diperlukan pada saat mengisi

⁷⁴ Wawancara dengan Guru PAI ibu Uswatun Baroroh, S.Pd., pada hari Kamis, tanggal 07 Maret 2024, pada pukul 10.20 WIB di SMA Negeri 1 Sambit

nilai rapor, dan untuk saat ini dokumentasi selama kegiatan berlangsung dapat membantu pelaporan hasil proyek.

Evaluasi proses melingkupi hal-hal yang berhubungan dengan proses pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila, baik pada tahap perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi. Bapak Marsudiono menyampaikan hal ini dalam wawancara sebagai berikut:

“Cuma memang pada waktu pelaksanaannya itu, kalau diawang-awang itu, awang-awang maksudnya pada perencanaan itu kayak sudah fix-fix ko gitu. Perencanaan sudah tiga kali pertemuan buat proyek yang sederhana, terus kemudian mengenai di anak-anak, sudah, buat proyek sudah, fix sampai ini kan, pada waktu pelaksanaan alokasinya kan cuma tiga, sedangkan pembuatan mural kalau hanya 3 kali pertemuan itu dirasa kurang cukup ya jadi nambah mungkin, dan itu membutuhkan waktu lama banget, ini molor, seharusnya tiga kali pertemuan selesai, berapa itu kalau nggak salah empat. Itu mungkin memang kadang perencanaan dengan pelaksanaan agak berbeda. Jadi kendalanya ini kadang pada tenaganya anak-anak.”⁷⁵

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Marsudiono di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa ada kemungkinan jika antara perencanaan dengan pelaksanaan terdapat perbedaan, perbedaan tersebut berkaitan dengan alokasi waktu proyek, jika pada perencanaan ditentukan tiga kali pertemuan, namun dalam pelaksanaannya ternyata membutuhkan waktu yang lebih lama.

Ibu Uswatun Baroroh, S.Pd selaku tim fasilitator mengatakan bahwa ada beberapa kendala dalam implementasi P5 dalam Kurikulum

⁷⁵ Wawancara dengan Waka Kurikulum Bapak Marsudiono, S.Pd., pada hari Jumat, tanggal 08 Maret 2024, pada pukul 10.30 WIB di SMA Negeri 1 Sambit

Merdeka untuk menguatkan nilai-nilai keagamaan, dalam keterangannya:

“Kendalanya banyak, yang pertama dari segi pembiayaan kadang-kadang kita inginnya P5 itu maksimal bagus tapi dananya tidak ada (ada tapi tidak cukup) kadang seperti itu. Dari segi guru itu kadang guru-guru kurang disiplinnya, waktunya jadwalnya P5 kadang-kadang izin akhirnya anak-anak jadi tidak terkontrol seperti itu. Ada indikator dari gurunya juga ada dari anak-anaknya sendiri kadang anak-anak menganggap P5 itu apa tidak penting akhirnya banyak yang tidak mengikuti dan banyak yang izin. Kemudian terkait evaluasinya, kalau evaluasinya ini kan tadi saya bilang dari pengamatan ya, jadi evaluasinya ini kendalanya ini mungkin kurangnya pengamatan, jadi karena anak-anak ini banyak, kan kadang kendala terhadap mengawasi anak-anak itu tidak semuanya bisa teramati sesuai dengan situasi dan kondisi.”⁷⁶

Dari hasil keterangan yang disampaikan tersebut dapat peneliti simpulkan bahwa kendala pada perencanaan adalah terkait dengan faktor biaya dan juga faktor internal guru dan peserta didik itu sendiri. Serta minimnya minat peserta didik terhadap kegiatan proyek. Sedangkan dalam evaluasi mengalami kendala dalam proses pengamatan peserta didik.

Dari kendala tersebut, diketahui sedikit berdampak pada proses pembelajaran baik bagi guru maupun siswa, seperti pelaksanaan proyek yang memakan waktu lebih lama dari alokasi waktu yang telah ditentukan dan ketertinggalan siswa mengenai informasi terkait proyek

⁷⁶ Wawancara dengan Guru PAI Ibu Uswatun Baroroh, S.Pd., pada hari Kamis, tanggal 07 Maret 2024, pada pukul 10.25 WIB di SMA Negeri 1 Sambit

yang dikerjakan karena kurangnya konsentrasi. Hal ini juga sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Bapak Marsudiono:

“Kalau sejauh ini kan untuk P5 nya sendiri kan masih berjalan ya, jadi untuk kendala-kendalanya masih bisa diatasi. Untuk evaluasi, sementara ini masih berjalan sesuai rencana, belum sampai yang harus diperbaharui gitu. Jadi awal-awal itu karena kita diawal itu baru mengenal ya, jadi setiap pertemuan, buat satu projek satu pertemuan, dan seharusnya satu projek itu berkelanjutan, dan hasil evaluasi sudah diterapkan di P5 yang semester dua ini. Kendalanya kalau terlalu lama projeknya, anak-anak cepat bosan. Karena anak-anak disini itu cenderung suka yang baru. Mereka itu suka tantangan. Jadi kalau misalnya itu-itu aja, mereka itu bosan. Kendalanya itu, Cuma kalau perihal waktu, bisalah diatasi.”

Berdasarkan keterangan bapak Marsudiono diatas, dapat peneliti simpulkan bahwa mengenai evaluasi pelaksanaan projek yang telah dilakukan yang terkait dengan alokasi waktu tema projek yang dari semester ganjil diketahui setiap satu kali pertemuan berbeda dengan pertemuan selanjutnya mengalami perubahan pada semester genap yaitu satu tema topik menjadi tiga kali pertemuan. Kendala lainnya adalah peserta didik cenderung menjadi cepat bosan jika satu projek dikerjakan dalam kurun waktu yang lama.

Terkait dengan kendala yang ditemui dalam proses implementasi tersebut, guru juga senantiasa tetap berusaha mencari solusi dari kendala itu, ibu Uswatun dalam wawancara dengan peneliti beliau mengatakan:

“Kalau solusinya dari kendala itu ya kita lebih memberikan pengarahan, memberikan nasihat kepada anak-anak bahwa apa yang kita lakukan itu sangat bermanfaat, sangat berguna bagi kita, jadi minta tolong kepada anak-anak untuk bisa

fokus supaya bisa memperhatikan terkait proyek yang kita lakukan supaya nanti anak-anak itu juga mengenal terkait beberapa proyek yang akan kita lakukan.”⁷⁷

Dari wawancara di atas Ibu Uswatun menawarkan solusi di antaranya dengan pemberian nasihat dan arahan kepada siswa untuk kembali fokus. Selain itu pengatasan kendala atau solusi yang ditawarkan oleh bapak Marsudiono yaitu bahwa, menurut beliau:

“Mengatasi kendala P5 itu menurut saya tidak harus dibuat blok seperti itu, P5 itu permapel saja jadi setiap mapel itu harus ada proyeknya misal saya Bahasa Inggris, saya ada proyek bahasa Inggris nantinya bisa ketika saya menampilkan tema bahasa Inggris yang pintar gambar membuat posternya, yang pintar main drama sebagai pemainnya, yang pintar musik sebagai pengiringnya, kan bisa saja seperti itu. Kalau per mapel saya yakin pasti jalan, kan terhadapnya per orang kalau terhadapnya per kelompok saya yakin pasti ada yang kuat melaksanakan dan yang lemah gendul atau numpang nama saja itu pasti ada dan seperti itu dimanapun pasti ada”⁷⁸

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa bapak Marsudiono merumuskan solusi yang beliau tawarkan seperti halnya kendala P5 tidak harus dibuat blok, P5 itu permapel saja jadi setiap mapel itu harus ada proyeknya. Jadi ketika proyek dilaksanakan nanti anak-anak dapat menyesuaikan antara peran yang diambil dengan kemampuan yang mereka miliki. Sebab menurut beliau kalau proyek itu dilakukan langsung per kelompok maka nanti pasti ada peserta didik yang paling menonjol dan hanya numpang nama.

⁷⁷ Wawancara dengan Guru PAI Ibu Uswatun Baoroh, S.Pd., pada hari Kamis, tanggal 07 Maret 2024, pada pukul 10.27 WIB di SMA Negeri 1 Sambit

⁷⁸ Wawancara dengan Waka Kurikulum Bapak Marsudiono, S.Pd., pada hari Jumat, tanggal 08 Maret 2024, pada pukul 10.32 WIB di SMA Negeri 1 Sambit

Dampak positif dalam proses implementasi tentu sangat diharapkan. Dampak pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar pancasila berdasarkan keterangan dari bapak Marsudiono, S.Pd selaku Waka Kurikulum yaitu dapat membantu membentuk karakter dan kreativitas peserta didik, berikut keterangannya:

“Fokus utama nya ya membentuk karakter siswa sebenarnya disitu dan kalau saya amati ya ada perubahan tapi tidak begitu signifikan misalnya ketika anak-anak kan jam pertama diarahkan untuk kerja bakti, terus shalat dhuha seperti itu”⁷⁹

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Marsudiono dan ibu Uswatun mengenai evaluasi implementasi P5 dalam Kurikulum Merdeka untuk menguatkan nilai-nilai keagamaan, peneliti dapat menyimpulkan bahwa tidak ada evaluasi tertulis seperti tes atau pekerjaan rumah berupa soal-soal yang harus dikerjakan oleh siswa, namun evaluasi ini dilakukan dalam bentuk pengamatan selama proyek penguatan profil pelajar pancasila berlangsung. Yang kemudian hasil dari pengamatan tersebut tertuang dalam rapor proyek yang menunjukkan perkembangan siswa selama pelaksanaan proyek. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Bapak Marsudiono dan Ibu Uswatun menggunakan jenis evaluasi proses saja. Mengenai kendala dan solusi, dapat disimpulkan bahwa kendala yang dialami dalam proses pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar pancasila di SMA Negeri 1 Sambit secara garis besar antara lain: 1) Penentuan topik proyek yang sesuai untuk dilaksanakan di kelas agar anak-anak termotivasi dan mampu menerapkannya, 2) Selanjutnya

⁷⁹ Wawancara dengan Waka Kurikulum Bapak Marsudiono, S.Pd., pada hari Jumat, tanggal 08 Maret 2024, pada pukul 10.33 WIB di SMA Negeri 1 Sambit

adalah alokasi waktu, perbedaan antara pelaksanaan proyek dengan jadwal yang ada, 3) Sarana dan prasarana, penggunaan lapangan sekolah yang terkadang kebetulan digunakan secara bersamaan dengan kelas yang lain. Maka dari itu, tim fasilitator menemukan solusi atas kendala-kendala yang terjadi diantaranya: 1) Mencari sumber rujukan yang disesuaikan dengan tema dan dengan tingkatan, mencari produk yang terjangkau, 2) Mengurangi waktu proyek yang lain sembari meneruskan proyek selanjutnya, 3) Menyebarkan informasi ke kelas yang lain bahwa menggunakan sarana dan prasarana sekolah. Selanjutnya, diketahui dampak dari evaluasi proses terhadap implementasi proyek yang terhadap proyek penguatan profil pelajar pancasila, diantaranya 1) Dampak proyek terhadap penguatan profil pelajar pancasila lebih baiknya menyesuaikan antara kemampuan dan peran yang diambil, 2) Membentuk karakter dan kreativitas.

C. Pembahasan

1. Tahap Perencanaan P5 dalam Kurikulum Merdeka untuk Menguatkan Nilai-nilai Keagamaan pada Siswa Kelas X2 Mata Pelajaran PAIBP di SMA Negeri 1 Sambit

Berdasarkan pemaparan beberapa indikator tentang perencanaan proyek penguatan profil pelajar pancasila di SMA Negeri 1 Sambit dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dapat disimpulkan bahwa: perencanaan proyek penguatan profil pelajar pancasila terdapat tim fasilitator proyek penguatan profil pelajar pancasila di SMA Negeri 1 Sambit benar sudah terbentuk di mana hal tersebut sudah terlihat pada

segenap kegiatan-kegiatan proyek yang dalam setiap tim semua anggotanya terdiri dari wali kelas, guru pendamping, guru agama dan koordinatornya yang saling bekerja sama mulai dari mengkoordinasikan peserta didiknya. Tahap kesiapan persiapan untuk mengimplementasikan P5 dalam kurikulum di SMA Negeri 1 Sambit sudah dilaksanakan baik dengan upaya-upaya yang sudah dilakukan agar semua guru dapat paham betul terkait dengan P5 itu sendiri. Sehingga, dengan hal tersebut yaitu kesiapan kesatuan pendidikan yang sudah dilaksanakan dengan baik semua guru dapat mengetahui dan mengenal pembelajaran berbasis proyek. SMA Negeri 1 Sambit pada semester genap ini juga telah dilaksanakan dua tema proyek yaitu tema kewirausahaan dan bersama gotong royong dengan masing-masing satu topik proyek, di mana untuk tujuan tema kewirausahaan adalah mengajarkan keterampilan yang praktis dan juga teori dalam berwirausaha dan juga membentuk karakter peserta didik yang sesuai dengan nilai-nilai pancasila agar dapat membantu mereka menjadi individu yang berdaya saing dan berintegritas. Dan untuk tema yang ketiga bersama gotong royong ini bertujuan untuk mengembangkan sikap kebersamaan pada peserta didik, menguatkan nilai-nilai keagamaan yang sesuai dengan ajaran Islam, mengembangkan karakter dan moral siswa yang sesuai dengan profil pelajar pancasila, meningkatkan keterampilan sosial seperti kerja sama, kolaborasi, dan kepemimpinan. Serta untuk pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar pancasila dilaksanakan pada hari jumat, dengan alokasi setiap topik proyek tiga kali pertemuan hari jumat. Sekolah belum

membuat modul proyek penguatan profil pelajar pancasila sendiri, semua guru, waka kurikulum, koordinator hanya membuat petunjuk teknis, informasi alat dan bahan yang dibutuhkan dan juga langkah-langkah pembuatan proyek itu sendiri. Strategi pelaporan hasil proyek di SMA Negeri 1 Sambit belum ada alat evaluasi yang dirancang secara tertulis untuk mengukur kemampuan peserta didik dan dalam pelaporan hasil proyek pada rapor proyek sama-sama menggunakan dokumentasi yang telah dibuat selama pelaksanaan proyek.

Kemendikbudriset membuat panduan pengembangan proyek penguatan profil pelajar pancasila. Panduan ini menjelaskan bahwa tim fasilitator proyek penguatan profil pelajar pancasila terdiri dari sejumlah guru yang bertanggung jawab untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi proyek penguatan profil pelajar pancasila. Tim fasilitator proyek ini juga terdiri dari wali kelas, guru pendamping masing-masing kelas, dan guru agama.⁸⁰

Pembentukan tim ini juga mendukung teori yang dikemukakan oleh Khusnul Wardan dalam bukunya "Guru Sebagai Profesi", yang menyatakan bahwa guru dianggap bertanggung jawab terhadap perkembangan seluruh potensi (fitrah) peserta didiknya, kognitif, afektif, psikomotorik ataupun baik potensinya. Dalam hal ini tim fasilitator yang dipilih adalah wali kelas, guru agama, guru pendamping, dan koordinator yang bekerja sama mulai dari mengkoordinir siswa.

⁸⁰ Aditomo, *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*.

Pada hasil temuan dari kegiatan merumuskan dimensi, tema, hingga alokasi waktu diketahui bahwa tema yang diambil pada semester genap ini yaitu tema kewirausahaan dan gotong royong. Tujuan tema yang kewirausahaan adalah mengajarkan keterampilan yang praktis dan juga teori dalam berwirausaha dan juga membentuk karakter peserta didik yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila agar dapat membantu mereka menjadi individu yang berdaya saing dan berintegritas. Dan untuk tema bersama gotong royong ini bertujuan untuk mengembangkan sikap kebersamaan pada peserta didik, menguatkan nilai-nilai keagamaan yang sesuai dengan ajaran Islam, mengembangkan karakter dan moral siswa sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila, meningkatkan keterampilan sosial seperti kerja sama, kolaborasi, dan kepemimpinan. Hasil ini sesuai dengan teori Made Wena yang menyatakan bahwa tujuan pembelajaran dari setiap pekerjaan harus dirumuskan, baik tujuan umum maupun tujuan khusus. Oleh karena itu, setiap jenis pekerjaan memiliki tujuan tertentu.⁸¹

Seperti yang diketahui, berbeda dengan pembelajaran berbasis proyek pada kegiatan intrakurikuler, pembelajaran proyek profil ini melibatkan dimensi profil pelajar Pancasila. Namun, guru belum merencanakan untuk menentukan dimensi profil apa yang akan menjadi fokus, tetapi mereka melakukannya pada akhir proyek pada saat penilaian rapor. Hal ini tidak sesuai dengan pedoman pengembangan proyek

⁸¹ Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer: Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*, 111.

pemerintah, yang mengatakan bahwa ukuran harus ditentukan saat perencanaan proyek dimulai pada tahun akademik.

Dalam bukunya, Made Wena mengatakan bahwa setiap pekerjaan harus memiliki tujuan pembelajaran yang jelas, baik tujuan umum maupun tujuan khusus. Dengan demikian, tujuan pembelajaran menjadi jelas.⁸²

Langkah setelah melakukan perencanaan adalah mengembangkan modul proyek yang relevan dengan panduan proyek. Pendidik memiliki kebebasan untuk memilih, membuat sendiri, dan mengubah modul yang sudah ada sesuai dengan karakteristik, konteks, dan kebutuhan siswa. Tim fasilitator SMA Negeri 1 Sambit menggunakan modul dari pemerintah yang telah dimodifikasi dan disesuaikan dengan kebutuhan, kemudian mereka membuat panduan proyek yang mendalam.

Tahap terakhir dalam tahap perencanaan ini adalah menyusun strategi untuk melaporkan hasil proyek atau menyiapkan alat evaluasi. Menurut Made Wena, alat evaluasi harus dirancang dengan lengkap, membuat alat evaluasi untuk setiap pekerjaan, dengan alat evaluasi ini dapat digunakan untuk mengukur kemampuan kerja siswa secara keseluruhan.⁸³

Dari pembahasan di atas mengenai tahap perencanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila di SMA Negeri 1 Sambit ada beberapa

⁸² Ibid., 110.

⁸³ Ibid., 113.

tahap atau langkah yang sesuai dengan teori dan beberapa yang tidak. membuat tim fasilitator, menentukan tingkat kesiapan satuan pendidikan, menentukan tema, tujuan, dan alokasi waktu proyek, dan membuat panduan proyek yang telah disesuaikan dengan kebutuhan sudah sesuai dengan teori dan panduan. Namun, tidak adanya pendekatan atau alat evaluasi yang jelas menyebabkan perbedaan antara temuan dan teori yang disajikan. Ketidaksesuaian ini terjadi karena tim fasilitator tidak merinci secara jelas tujuan apa yang ingin dicapai, yaitu dimensi profil pelajar pancasila apa yang ingin dicapai. Mereka juga tidak merinci alat evaluasi apa dan jenis pekerjaan apa yang akan digunakan untuk mengevaluasi kemampuan siswa. Dengan melaksanakan tahap perencanaan yang terstruktur dan melibatkan semua pihak, P5 dalam Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 1 Sambit dapat berhasil menguatkan nilai-nilai keagamaan siswa kelas X2. Proyek ini tidak hanya akan memperkaya pengalaman siswa dalam hal kerja sama dan gotong royong, tetapi juga memperdalam pemahaman dan penerapan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.

2. Tahap Pelaksanaan P5 dalam Kurikulum Merdeka untuk Menguatkan Nilai-nilai Keagamaan pada Siswa Kelas X2 Mata Pelajaran PAIBP di SMA Negeri 1 Sambit

Pelaksanaan adalah suatu kegiatan yang dilakukan setelah perencanaan selesai dibuat. Berdasarkan temuan peneliti melalui wawancara, dokumentasi dan observasi terhadap pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar pancasila di SMA Negeri 1 Sambit tema bersama

gotong royong dengan sub tema mural tembok menggambarkan bagaimana proyek penguatan profil pelajar pancasila berjalan sebagai berikut:

Persiapan sumber belajar pada kegiatan yang sudah dijelaskan oleh bapak Alif dan bapak Marsudiono dapat disimpulkan bahwa secara garis besar sumber belajarnya meliputi bahan dan alat yang diperlukan untuk membuat proyek.

- a. Membagi kelompok
- b. Penyampaian materi terkait tema, topik, dan kegiatan yang akan dilakukan.
- c. Mengerjakan proyek
- d. Refleksi dan peresmian hasil proyek

Temuan tersebut sesuai dengan teori yang dipaparkan oleh Made Wena, dimana terdapat beberapa kegiatan yang harus dilakukan pada tahap pelaksanaan proyek, yaitu menyiapkan sumber belajar yang diperlukan, menjelaskan tugas dan gambar kerja proyek, membentuk kelompok siswa, dan menyelesaikan proyek..⁸⁴

Dari hasil temuan dari teori di atas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar pancasila di SMA Negeri 1 Sambit ini menguatkan pada teori Made Wena di mana mempersiapkan sumber belajar dengan memberitahukan dan menginstruksikan kepada peserta didik terkait dengan bahan dan alat yang dibutuhkan untuk

⁸⁴ Ibid., 109.

pelaksanaan proyek sehari sebelumnya. Menjelaskan materi terkait dengan tema, topik dan langkah-langkah pelaksanaan proyek. Memberikan penjelasan terkait dengan tema dan proyek apa yang hendak dilakukan secara jelas kepada peserta didik dengan memberikan contoh berupa video atau gambar terkait dengan pembuatan proyek mural tembok ini. Kemudian pada setiap kelompok atau tim itu nanti dibagi tugas-tugasnya, setelah pemberian penjelasan ini guru menyebutkan tentang kegiatan yang akan kami lakukan, yaitu membuat mural di tembok. Setelah itu dilanjutkan dengan memberikan instruksi lagi kepada peserta didik agar mulai mengecek tembok yang akan dibuat sketsa mural, kemudian sesudah melihat tembok yang hendak dibuat sketsa guru menginstruksikan kepada peserta didik bahwasanya kegiatan proyek membuat mural atau mulai membuat sketsa yang sesuai tema dapat dilakukan dan melakukan penyesuaian sketsa berdasarkan masukan dari tim lain jika diperlukan. Guru mendampingi dan memantau selama kegiatan berlangsung.

Sifat aktivitas yang dilakukan untuk proyek profil di SMA Negeri 1 Sambit selaras dengan salah satu alur yang ditemukan dalam pedoman pengembangan proyek penguatan profil pelajar pancasila yang disediakan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Salah satu contoh pengembangan alur aktivitas proyek terdiri dari beberapa tahap, di antaranya:⁸⁵

⁸⁵ Aditomo, *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*, 71.

- 1) Menemukan, mengenali, dan membangun kesadaran peserta didik tentang masalah pengelolaan sampah dan dampaknya terhadap perubahan iklim.
- 2) Berpikir, menggali masalah di lingkungan sekitar yang terkait dengan topik pembahasan.
- 3) Lakukan, mewujudkan pelajaran yang mereka dapat lakukan.
- 4) Bagikan, menggenapi proses dengan berbagai karya, dan lakukan evaluasi.

Berdasarkan hasil temuan peneliti terkait dengan pelaksanaan kegiatan proyek yang dilakukan dapat disimpulkan telah sesuai dengan pedoman pengembangan proek penguatan profil pelajar Pancasila dari Kemendikbud dan pendapat Made Wena.

Dengan pelaksanaan yang terstruktur dan komprehensif, tema "Gotong Royong" dalam P5 pada mata pelajaran PAI di kelas X2 di SMA Negeri 1 Sambit dapat menguatkan nilai-nilai keagamaan siswa, membentuk karakter yang sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila, dan menciptakan lingkungan belajar yang harmonis dan kolaboratif, menilai perkembangan karakter siswa berdasarkan partisipasi mereka dalam kegiatan P5. Penilaian ini dapat mencakup aspek-aspek seperti tanggung jawab, kerja sama, kepemimpinan, dan kepedulian sosial. Aspek-aspek tersebut termasuk dalam sikap Rasulullah dan seusai dengan pembelajaran PAI, dalam tujuan untuk penguatan nilai-nilai keagamaan siswa hal ini dapat memberikan dampak yang sangat positif yang

dirasakan oleh peserta didik, di mana peserta didik mulai menerapkan aspek-aspek tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

3. Tahap Evaluasi P5 dalam Kurikulum Merdeka untuk Memperkuat Nilai-nilai Keagamaan pada Siswa Kelas X2 Mata Pelajaran PAIBP di SMA Negeri 1 Sambit

Evaluasi merupakan suatu kegiatan yang dilakukan supaya dapat mengukur keberhasilan siswa dalam belajar dan dapat mengetahui pembelajaran tersebut seberapa jauh targetnya tercapai. Berdasarkan dari temuan peneliti melalui wawancara dengan Bapak Marsudiono dan Ibu Uswatun, diketahui bahwa dalam melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar pancasila, mereka hanya menggunakan satu jenis evaluasi, yaitu evaluasi proses. Belum adanya alat evaluasi yang dirancang disebabkan karena pembelajaran proyek ini masih baru. Guru menyadari bahwa ini adalah tugas yang harus segera diselesaikan. Evaluasi proses yang dilakukan meliputi penilaian terhadap perilaku, siswa yang aktif, dan bentuk dari kerja sama kelompok pada saat proses berlangsung.

Made Wena dalam bukunya menjelaskan bahwa tahapan evaluasi adalah bagian penting yang tidak bisa diabaikan. Untuk mengetahui efektivitas suatu kegiatan dan kemampuan belajar peserta didik, diperlukan instrumen evaluasi yang lengkap dan prosedur evaluasi yang

benar. Evaluasi ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi perbaikan yang diperlukan dalam program pembelajaran.⁸⁶

Menurut buku panduan pengembangan proyek penguatan profil pelajar Pancasila, tim fasilitator dapat mengembangkan berbagai strategi dengan menggunakan bentuk dan instrumen asesmen yang beragam dalam pengolahan hasil asesmen. Pengolahan hasil penilaian ini memiliki tujuan agar dapat menentukan target pencapaian dari peserta didik secara keseluruhannya.⁸⁷

Berdasarkan temuan peneliti dan teori yang telah dipaparkan, dapat diketahui bahwasanya temuan dalam evaluasi proyek tidak sesuai dengan teori yang ada. Walaupun evaluasi proses telah dilakukan dengan observasi selama kegiatan pembelajaran, akan tetapi diperlukan bentuk evaluasi yang lebih jelas untuk mempermudah guru dalam proses penilaian dan memberikan data yang akurat sebagai bahan pertimbangan tindak lanjut program kedepannya.

Namun, evaluasi proses ini tidak sepenuhnya salah. Evaluasi proses bertujuan untuk melihat pelaksanaan kegiatan, termasuk korelevannya dengan rencana, lancarnya proses, permasalahan yang muncul selama pelaksanaan, dan faktor-faktor lainnya.⁸⁸

Berdasarkan pada teori di atas, dalam proses evaluasi implementasi proyek penguatan profil pelajar pancasila, dalam pelaksanaannya di temukan beberapa kendala yang terjadi. Di antara

⁸⁶ Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer: Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*, 117.

⁸⁷ Aditomo, *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*, 101.

⁸⁸ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2011), 304.

kendalanya yaitu: 1) Penentuan topik proyek yang sesuai untuk dilaksanakan di kelas agar anak-anak termotivasi dan mampu menerapkannya, 2) Selanjutnya adalah alokasi waktu, perbedaan antara pelaksanaan proyek dengan jadwal yang ada, 3) Sarana dan prasarana, penggunaan lapangan sekolah yang terkadang kebetulan digunakan secara bersamaan dengan kelas yang lain. Maka dari itu, tim fasilitator menemukan solusi atas kendala-kendala yang terjadi diantaranya: 1) Mencari sumber rujukan yang disesuaikan dengan tema dan dengan tingkatan, mencari produk yang terjangkau, 2) Mengurangi waktu proyek yang lain sembari meneruskan proyek selanjutnya, 3) Menyebarkan informasi ke kelas yang lain bahwa menggunakan sarana dan prasarana sekolah. Selanjutnya, diketahui dampak dari evaluasi proses terhadap implementasi proyek yang terhadap proyek penguatan profil pelajar pancasila, diantaranya 1) Dampak proyek terhadap penguatan profil pelajar pancasila lebih baiknya menyesuaikan antara kemampuan dan peran yang diambil, 2) Membentuk karakter dan kreativitas.

Dari tahapan evaluasi ini memiliki dampak yang baik dan dapat menambah penguatan atau pemahaman terkait dengan nilai-nilai keagamaan, sebab dalam tahap ini peserta didik dapat merefleksikan dari hasil evaluasi yang sudah dilakukan oleh pendidik. Seperti berikut yang didapatkan dari tahap ini yaitu penetapan indikator evaluasi yang jelas dan berbasis nilai keagamaan, pelaksanaan evaluasi secara berkelanjutan melalui observasi, penilaian proyek, dan refleksi siswa, memberikan umpan balik yang konstruktif dan mendorong diskusi kelas,

mengintegrasikan kegiatan lanjutan yang berkelanjutan dan relevan, melibatkan peran orang tua dan komunitas dalam proses evaluasi. Dengan pendekatan ini, siswa diharapkan dapat menginternalisasi dan mengamalkan nilai-nilai keagamaan secara konsisten, baik di sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari, sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka.



BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Dari pembahasan hasil penelitian yang telah penulis deskripsikan, maka kesimpulan dari penelitian ini yaitu:

1. Perencanaan P5 dalam Kurikulum Merdeka untuk menguatkan nilai-nilai keagamaan pada siswa kelas X2 mata pelajaran PAIBP di SMA Negeri 1 Sambit diawali dengan membentuk tim fasilitator proyek, menentukan tema dan alokasi waktu
2. Pelaksanaan P5 dalam Kurikulum Merdeka untuk menguatkan nilai-nilai keagamaan pada siswa kelas X2 mata pelajaran PAIBP di SMA Negeri 1 Sambit mempersiapkan sumber belajar dalam hal ini adalah alat dan bahan, membentuk kelompok, mengerjakan proyek yang meliputi pengenalan, bayangan, aksi atau pengerjaan proyek dan refleksi. Adapun dalam hal ini dapat membentuk sikap saling bersama dan gotong royong, dimana hal tersebut termasuk dalam keteladanan dalam pembelajaran PAI, sehingga dapat membantu menguatkan nilai-nilai keagamaan siswa.
3. Evaluasi P5 dalam Kurikulum Merdeka untuk menguatkan nilai-nilai keagamaan pada siswa kelas X2 mata pelajaran PAIBP di SMA Negeri 1 Sambit ini yaitu menggunakan evaluasi yang dilakukan dalam bentuk pengamatan selama proyek penguatan profil pelajar pancasila berlangsung. Dari tahapan evaluasi ini memiliki dampak yang baik dan dapat menambah penguatan atau pemahaman terkait dengan nilai-nilai keagamaan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan dan kesimpulan di atas, penulis memberikan saran yang bertujuan untuk kebaikan SMA Negeri 1 Sambit, yaitu kepada:

1. Pihak sekolah

Sekolah hendaknya perlu mengusahakan implementasi proyek penguatan profil pelajar pancasila dengan lebih maksimal lagi dengan menggunakan kebijakan dari sekolah. Dalam hal ini segenap tim koordinator, fasilitator, serta guru-guru dapat mengusahakan semaksimal mungkin agar pelaksanaan proyek dapat berjalan dengan sangat baik.

2. Pihak guru

Guru hendaknya selalu proaktif melakukan proses pengembangan proyek penguatan profil pelajar pancasila bersama dengan segenap tim dari proyek tersebut.

3. Siswa

Siswa hendaknya lebih menghargai, antusias dan aktif dalam kegiatan proyek penguatan profil pelajar pancasila.

4. Peneliti selanjutnya

Peneliti selanjutnya hendaknya melakukan penelitian lebih lanjut mengenai implementasi dari proyek penguatan profil pelajar pancasila.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004.
- Aditomo, Anindito. *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. Jakarta: Kemendikbud, 2022.
- Al-Rasyidin. *Percikan Pemikiran Pendidikan*. Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2009.
- Alim, Muhammad. *Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Dr. Umar Sidiq, M.Ag Dr. Moh. Miftachul Choiri, MA. *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*. *Journal of Chemical Information and Modeling*. Vol. 53, 2019.
- Fatoni. *Metodologi Penelitian Dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- H. Baharuddin dan Mulyono. *Psikologi Agama. Al-AdYaN*. Vol. Vol.IX, N0. Malang: UIN-MALANG PRESS (Anggota IKAPI), 2008.
- Hamdani. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2011.
- Hamzah, Mohamad Rifqi, Yuniar Mujiwati, Intan Mazidha Khamdi, M. Ibnu Usman, and M. Zainal Abidin. "Proyek Profil Pelajar Pancasila Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter Pada Peserta Didik." *Jurnal Jendela Pendidikan 2*, no. 04 (2022): 553–559.
- JDIH BPK RI. "Peraturan Pemerintah No. 55 Tahun 2007, Tentang Pendidikan Agama Dan Pendidikan Keagamaan Bab I, Pasal 2, Ayat (1) Dan (2), Diakses Pada 05 Desember 2023." <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/4777/pp-no-55-tahun-2007>.
- Kemendikbud. "Kurikulum Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, Dan Jenjang Pendidikan Menengah." *Permendikbud Ristek Nomor 12 Tahun 2024* (2024): 1–26.
- Kemendikbudristek. *Buku Saku: Tanya Jawab Kurikulum Merdeka*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset Dan Teknologi, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset Dan Teknologi, 2022. <http://repositori.kemdikbud.go.id/id/eprint/25344>.
- . *Dimensi, Elemen, Dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka*. Kemendikbudristek, 2022.

- Lestari, Nyoman Ayu Putri, Luh Tu Selpi Wahyuni, I Wayan Lasmawan, I Wayan Suastra, Made Sri Astika Dewi, and Ni Made Ignityas Prima Astuti. "Kurikulum Merdeka Sebagai Inovasi Menjawab Tantangan Era Society 5.0 Di Sekolah Dasar." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti* 10, no. 4 (2023): 736–746.
- Moh. Nazir. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003.
- Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016.
- Mustori, Mohamad. *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Teras, 2012.
- Muzakkir. "Peranan Nilai-Nilai Dasar Keagamaan Terhadap Pembinaan Karakter Peserta Didik Di SMKN 2 Pare-Pare." *Al Ishlah* 4, no. 2 (2016): 178–199.
- Narbuko. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Nata, Abuddin. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2003.
- Nurdin Usman. *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*. Jakarta: grasindo, 2002.
- Prof. Dr. Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*. Bandung: CV Alfabeta, 2017.
- Rahmadayanti, Dewi, and Agung Hartoyo. "Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar Di Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu* 6, no. 4 (2022): 7174–7187.
- RI, Kementerian Agama. *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashian Mushaf al-Qur'an, 2019.
- Sahlan, Asmaun. *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah*. Malang: UIN Maliki Press, 2010.
- Sambit, Tim Penyusunan SMAN 1. "Profil Sekolah SMA Negeri 1 Sambit." Accessed April 22, 2024. <https://sman1sambit.sch.id/>.
- Silalahi, Ulber. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Refika Aditama, 2010.
- Sugiyono. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edited by M.Hum Yuliatr Novita. *Rake Sarasin*. Sumatera Barat: PT. GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI, 2020.
- Tim Penyusunan SMAN 1 Sambit. "Sejarah SMA Negeri 1 Sambit." Accessed April 22, 2024. <https://sman1sambit.sch.id/>.
- Umar. *Metode Penelitian Untuk Skripsi Dan Tesis*. Jakarta: Rajawali, 2013.

Wena, Made. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer: Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2010.

Zainal Arifin. *Penelitian Pendidikan Metode Dan Paradigma Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.

Zakiah Darajat. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: PT Bulan Bintang, 2010.

